

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–
2024**

SKRIPSI



Oleh

Hafidz Insanu Izza Al-Maris

NIM: 220501110103

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

SKRIPSI

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020– 2024

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar sarjana Manajemen (SM)



Diajukan oleh:
Hafidz Insanu Izza Al-Maris
NIM: 220501110103

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN
RETURN ON ASSETS
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR
KESEHATAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2024

Oleh

Hafidz Insanu Izza Al-Maris

NIM : 220501110103

Telah Disetujui Pada Tanggal 30 September 2025

Dosen Pembimbing,



Nora Ria Retnasih, M.E

NIP. 199205222020122003

LEMBAR PENGESAHAN

Print Pengesahan

<https://accessfe.uin-malang.ac.id/print/pengesahan/skripsi/1313>

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN
RETURN ON ASSETS TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2024**

SKRIPSI

Oleh

HAFIDZ INSANU IZZA AL-MARIS

NIM : 220501110103

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 23 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 197409182003122004

2 Anggota Penguji

Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

NIP. 198903272018012002

3 Sekretaris Penguji

Nora Ria Retnasih, M.E

NIP. 199205222020122003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Setiani, M.M

NIP. 199009182018012002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafidz Insanu Izza Al-Maris

NIM : 220501110103

Fakultas/Program Studi : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Return On Assets* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024 adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Desember 2025

Hormat saya,



Hafidz Insanu Izza Al-Maris

NIM : 220501110103

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil alamiin kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dengan segala kemudahan yang diberikan, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang yang saya lalui untuk mendapatkan gelar Sarjana Manajemen ini.

Karya untuk mendapatkan gelar S.M ini saya persembahkan kepada keluarga saya khususnya orang tua saya, Ibu Herwamti dan Bapak Mu'aji, yang selalu melangitkan doa-doa baik dengan harapan anaknya bisa sukses di masa depan.

Kepada diri saya sendiri Hafidz Insanu Izza Al-Marisa, dengan harapan apa yang saya tulis tidak hanya sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Manajemen, akan tetapi memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis dan membawa keberkahan atas ilmu yang saya dapatkan selama studi

Aamiin Allahumma Aamiin.
Terima kasih selalu memberikan yang terbaik di setiap langkahnya

HALAMAN MOTTO

“As long as I’m alive I have infinite chances.”

Selama hidup masih berlanjut, selalu ada peluang tanpa batas untuk memperbaiki diri, mencoba kembali, dan melangkah lebih jauh dari sebelumnya. Kutipan ini mengingatkanku bahwa setiap kegagalan bukanlah akhir, tetapi sebuah kesempatan baru untuk bangkit dan membuktikan bahwa perjalanan menuju mimpi tidak pernah berhenti.

(Monkey D Luffy)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS Ar-Ra’d : 11)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai persyaratan menyelesaikan studi strata 1 dan mendapatkan gelar Sarjana Manajemen dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Return On Assets* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024”. Shalawat dan salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman ilmiyyah dan semoga syafaat-Nya sampai kepada kita aamiin allahumma aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini (skripsi) tidak akan selesai tanpa arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu Herwanti dan Bapak Mu’aji, yang doanya selalu menyertai pada setiap langkah penulis, selalu memberikan dukungan setiap cita-cita penulisan, semoga pencapaian ini bisa membuatnya bangga.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc. M.Ei selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Setiani, M.M dan Bapak Dr. Muhammad Nanang Choiruddin, S.E., M.M selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Nora Ria Retnasih, M.E selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu ada kapanpun dan dimanapun ketika penulis kehilangan arah, semoga selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan urusannya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Ibnu Qutaibah Mahera El-Aji dan Herfaza Syaikhul Izfan El-Aji dua adik penulis yang dengan kehadirannya membakar semangat penulis untuk menyelesaikan apa yang di mulai
8. Faizah Uhti Rianda selaku partner penulis yang sudah membantu dan menemani di setiap proses yang dilakukan.
9. Kepada keluarga besar Pengurus Koperasi Mahasiswa Padang Bulan 2025, IMM Komisariat Resurgence, KKM Bhaktisia, TPQ dan Madin Maqomul Ijabah, dan *Another Student* yang selalu ada untuk menemani, menyemangati dan memberikan bantuan sejak awal karya ini ditulis, penulis ucapkan terima kasih yang sangat mendalam.
10. Kepada diri sendiri penulis, yang sudah berani mengambil sikap yang tegas dalam setiap tindakannya, mencoba mengupgrade diri supaya menjadi lebih baik, memberikan dampak positif kepada orang-orang disekitarnya, selalu mencoba memberikan yang terbaik di setiap langkahnya dan terima kasih telah berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri sendiri dari berbagai tekanan baik dari dalam diri penulis maupun dari luar, tidak pernah menyerah sesulit apapun prosesnya, kamu luar biasa!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis demi perbaikan skripsi ini dan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

Malang, 12 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	<i>xviii</i>
الملخص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Teori	22
2.2.1 <i>Signaling Theory</i>	22
2.2.2 Rasio keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.1 Rasio likuiditas.....	26
2.2.2.3 Rasio solvabilitas	28
2.2.2.4 Rasio profitabilitas	29
2.2.3 <i>Current Ratio</i>	30
2.2.3.1 Pengertian <i>Current Ratio</i>	30

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	32
2.2.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	35
2.2.4.1 Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	35
2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	38
2.2.5 <i>Return on Assets</i>	40
2.2.5.1 Pengertian <i>Return on Assets</i>	40
2.2.5.2 Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	43
2.2.6 Harga Saham.....	45
2.2.6.1 Definisi Harga Saham	45
2.2.6.2 Jenis-Jenis Harga Saham.....	47
2.2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	48
2.2.6.4 Analisis Saham.....	50
2.2.7 Kesehatan dalam Perspektif Islam	52
2.3 Kerangka Konseptual	54
2.4 Hipotesis Penelitian.....	55
2.4.1 Pengaruh antara <i>Current Ratio</i> dan Harga Saham	55
2.4.2 Pengaruh antara <i>Return on Assets</i> dan Harga Saham	56
2.4.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Harga Saham	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
3.2 Sumber Perolehan Data.....	59
3.3 Populasi dan Sampel	59
3.3.1 Populasi	59
3.3.2 Sampel	60
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	60
3.5 Data dan Jenis Data.....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data	62
3.7 Definisi Operasional Variabel	63
3.7.1 Variabel Independen	63
3.7.1.1 <i>Current Ratio</i> (X1)	63
3.7.1.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2).....	64

3.7.1.3	<i>Return on Assets (X2)</i>	64
3.7.2	Variabel Dependen.....	65
3.7.2.1	Harga Saham (Y).....	65
3.8	Analisis Data	67
3.8.1	Analisis Deskriptif	67
3.8.2	Uji Asumsi Klasik.....	67
3.8.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel	69
3.8.4	Analisis Regresi Panel Berganda	70
3.8.5	Uji Hipotesis	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		73
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	73
4.1.2	Analisis Estimasi Model.....	74
4.1.2.1	Estimasi Model <i>Uji Chow</i>	74
4.1.2.2	Estimasi Model <i>Uji Hausman</i>	75
4.1.2.3	Estimasi Model <i>Uji Legrange-Multiplier</i>	75
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	76
4.1.3.1	Uji Normalitas	76
4.1.3.2	Uji Multikolinearitas	78
4.1.3.3	Uji Heteroskedastisitas	78
4.1.3.4	Uji Autokorelasi	79
	Tabel 4 7 Uji Autokorelasi	Error! Bookmark not defined.
4.1.4	Analisis Regresi Data Panel	80
4.1.5	Pengujian Hipotesis	81
4.1.5.1	Uji Parsial (t)	81
4.1.5.2	Uji Simultan (F).....	82
4.1.5.3	Uji Koefisien Determinasi (R)	83
4.2	Pembahasan.....	83
4.2.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap Harga Saham.....	83
4.2.3	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham	93
BAB V PENUTUP		102
5.1	Kesimpulan	102

5.2 Saran 103

DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Hasil Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3 1 Karakteristik Sampel Penelitian.....	60
Tabel 3 2 Sampel Penelitian	61
Tabel 3 3 Definisi Operasional Variabel.....	66
Tabel 4 1 Analisis Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 4 2 Uji Chow	74
Tabel 4 3 Uji Hausman.....	75
Tabel 4 4 Uji Lagrange-Multiplier	76
Tabel 4 5 Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4 6 Uji Heteroskedastisitas	79
Tabel 4 7 Uji Autokorelasi	79
Tabel 4 8 Uji Parsial.....	81
Tabel 4 9 Uji Simultan (F).....	82
Tabel 4 11 Uji Koefisien Determinasi (R)	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Indeks Sektor Healthcare (investing.com)	3
Gambar 1 2 Tren Current Ratio Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2024	9
Gambar 4 1 Uji Normalitas.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output Eviews	110
Lampiran 2 Biodaya Penulis	114
Lampiran 3 Lembar Bukti Plagiasi	117
Lampiran 4 Lembar Bimbingan dan Konsultasi	118

ABSTRAK

Al-Maris, Hafidz Insanu Izza, 2025, *SKRIPSI*, Judul: “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Return On Assets* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024”

Pembimbing : Nora Ria Retnasih, M.E

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, Harga Saham, Sektor Kesehatan

Pasar modal berperan signifikan dalam perekonomian sebagai mekanisme penghubung pemilik dana dan pihak yang perlu pembiayaan jangka panjang. Pasca pandemi *COVID-19*, sektor kesehatan muncul sebagai salah satu sektor strategis di Bursa Efek Indonesia, yang mana dinamika harga sahamnya sangat dipengaruhi oleh kinerja fundamental perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Sampel penelitian mencakup perusahaan sektor kesehatan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu selama periode pengamatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Proses analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pemilihan model terbaik berdasarkan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor lebih merespons kinerja profitabilitas dan pengelolaan likuiditas dibandingkan tingkat leverage perusahaan.

ABSTRACT

Al-Maris, Hafidz Insanu Izza, 2025, *THESIS*, Title: “*The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Stock Prices of Healthcare Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 Period*”

Supervisor : Nora Ria Retnasih, M.E

Keywords : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Stock Price, Healthcare Sector

The capital market plays an essential role in supporting economic growth by serving as an intermediary between parties with excess funds and those in need of long-term financing. The healthcare sector has become one of the most strategic sectors in the Indonesia Stock Exchange (IDX), especially after the COVID-19 pandemic, where stock price movements are closely influenced by companies' financial fundamentals. This study aims to analyze the effect of the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Assets (ROA) on stock prices of healthcare companies listed on the IDX during the 2020–2024 period.

This study uses a quantitative approach with panel data regression analysis. The sample consists of healthcare sector companies selected using purposive sampling based on specific criteria over the observation period. Secondary data were obtained from annual financial reports published by the IDX. The analysis was conducted using panel regression with model selection based on the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test.

The results show that the Current Ratio (CR) has a negative and significant effect on stock prices. The Debt to Equity Ratio (DER) has a negative but statistically insignificant effect, while the Return on Assets (ROA) has a positive and significant effect on stock prices. These findings suggest that investors place greater emphasis on profitability and liquidity efficiency than on leverage in valuing healthcare stocks.

المخلص

المؤلف: حافظ إنسانو إيزا المالريس، 2025، أطروحة، العنوان: "تأثير نسبة التداول، ونسبة الدين إلى حقوق الملكية، والعائد على الأصول على سعر السهم في شركات القطاع الصحي المدرجة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة 2020-2024"

المشرفة: نورا ريا رتناسيه، ماجستير في الاقتصاد
الكلمات المفتاحية: نسبة التداول، نسبة الدين إلى حقوق الملكية، العائد على الأصول، سعر السهم، القطاع الصحي

يلعب سوق رأس المال دورًا مهمًا في الاقتصاد بوصفه آلية تربط بين أصحاب الفوائض المالية والأطراف التي تحتاج إلى تمويل طويل الأجل. وبعد جائحة كوفيد-19، برز قطاع الرعاية الصحية كأحد القطاعات الاستراتيجية في بورصة إندونيسيا، حيث تتأثر ديناميكية أسعار أسهمه بدرجة كبيرة بالأداء الأساسي للشركات. وانطلاقًا من ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر نسبة التداول (Current Ratio/CR)، ونسبة الدين إلى حقوق الملكية (Debt to Equity Ratio/DER)، والعائد على الأصول (Return on Assets/ROA) في أسعار أسهم شركات قطاع الرعاية الصحية المدرجة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة 2020-2024.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام أسلوب تحليل بيانات البائل من خلال نموذج الانحدار. وتشمل عينة البحث شركات قطاع الرعاية الصحية التي تم اختيارها باستخدام أسلوب المعاينة القصدية (Purposive Sampling) وفق معايير محددة خلال فترة الدراسة. أما البيانات المستخدمة فهي بيانات ثانوية مأخوذة من التقارير المالية السنوية للشركات المنشورة من قبل بورصة إندونيسيا. وتم إجراء التحليل باستخدام انحدار بيانات البائل، مع اختيار النموذج الأنسب استنادًا إلى اختبار تشاو (Chow Test)، واختبار هاوسمان (Hausman Test)، واختبار مضاعف لاغرانج (Lagrange Multiplier Test).

تشير نتائج الدراسة إلى أن نسبة التداول (CR) لها تأثير سلبي ومعنوي على أسعار أسهم شركات قطاع الرعاية الصحية. كما أن نسبة الدين إلى حقوق الملكية (DER) تُظهر تأثيرًا سلبيًا لكنه غير معنوي، في حين أن العائد على الأصول (ROA) له تأثير إيجابي ومعنوي على أسعار الأسهم. وتدل هذه النتائج على أن المستثمرين يولون اهتمامًا أكبر لمؤشرات الربحية وكفاءة إدارة السيولة مقارنة بمستوى الرفع المالي للشركات.

BAB I

PENDAHULUAN

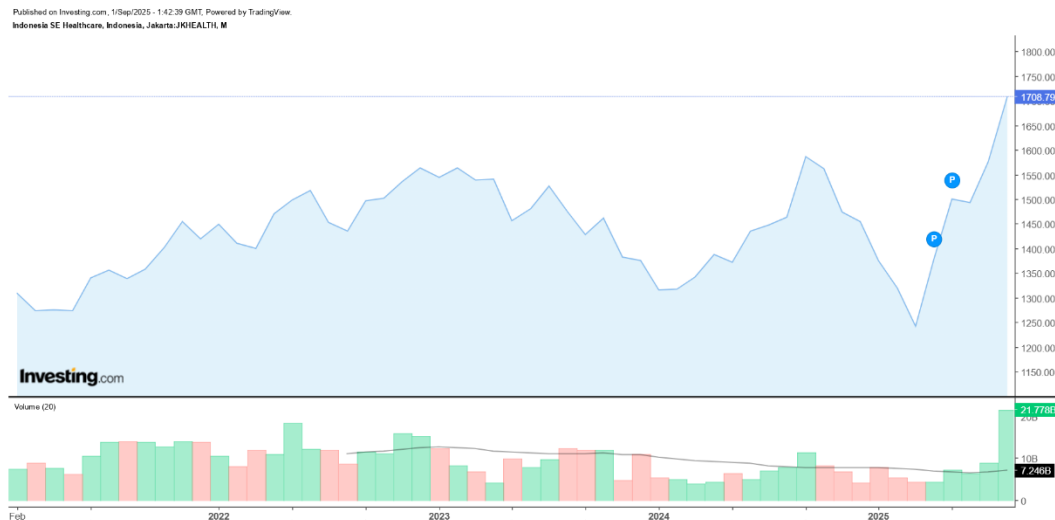
1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan instrumen vital dalam ekonomi modern sebab menjalankan peran sebagai penghubung antara pemilik dana berlebih dan pihak yang membutuhkan pembiayaan dalam jangka waktu panjang. Melalui mekanisme pasar modal, alokasi sumber daya keuangan dapat berlangsung lebih efisien, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (Tandelilin, 2010). Lebih jauh, pergerakan indeks dan harga saham di pasar modal kerap dijadikan indikator kesehatan perekonomian, karena mencerminkan ekspektasi pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun prospek di masa depan (Jogianto, 2018). Perkembangan pasar modal Indonesia sendiri menunjukkan tren positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah emiten, kapitalisasi pasar, dan partisipasi investor domestik. Namun demikian, dinamika global seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan suku bunga, dan ketidakpastian geopolitik turut memengaruhi volatilitas harga saham di Bursa Efek Indonesia (*World Bank*, 2023).

Di antara berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia BEI, sektor kesehatan mempunyai posisi strategis, terlebih pasca pandemi *COVID-19* yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan. Pertumbuhan subsektor rumah sakit, farmasi, dan alat kesehatan didukung oleh inovasi teknologi medis, regulasi pemerintah, serta meningkatnya belanja kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sektor ini juga memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dibandingkan sektor lain yang sepenuhnya berorientasi profit.

Berbeda dengan sektor komersial murni, sektor kesehatan memiliki dimensi ganda: di satu sisi berorientasi pada profit karena perusahaan yang bergerak di bidang ini banyak yang berbentuk perusahaan terbuka (Tbk) yang wajib memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, namun di sisi lain juga dibatasi oleh fungsi sosial yang diatur secara hukum. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Pasal 23 Ayat (2) yang menyatakan bahwa *“Penyelenggaraan upaya kesehatan harus memperhatikan fungsi sosial, nilai sosial budaya, moral, dan etika.”* Selain itu, Pasal 189 Ayat (1) Huruf F juga menegaskan kewajiban melaksanakan fungsi sosial antara lain melalui *“pemberian fasilitas pelayanan bagi pasien tidak mampu atau miskin, pelayanan gawat darurat tanpa uang muka, ambulans gratis, pelayanan bagi korban bencana dan kejadian luar biasa, serta kegiatan bakti sosial bagi misi kemanusiaan.”*

Data BEI mencatat adanya peningkatan jumlah emiten di sektor ini dalam lima tahun terakhir, mencerminkan optimisme investor terhadap prospek jangka panjang industri kesehatan (Bursa Efek Indonesia, 2023)



Gambar 1.1 Indeks Sektor Healthcare (investing.com)

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan Indeks Sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Terlihat dimana indeks mengalami fluktuasi pergerakan yang relatif tinggi. Pada awal 2022 indeks cenderung mengalami kenaikan hingga menyentuh level tertinggi sekitar 1.600–1.650. Namun, memasuki 2023 hingga awal 2024, indeks bergerak lebih berfluktuasi dengan kecenderungan melemah hal ini dikarenakan adanya kondisi geopolitik global yang memanas antara Rusia dan Ukraina, kondisi ini mencapai titik terendah pada akhir 2024 di kisaran 1.200–1.250. Memasuki tahun 2025, indeks kembali mengalami pemulihan yang cukup tajam hingga mencapai *all time high* di sekitar 1.708,70 pada September 2025. Fluktuasi ini menunjukkan adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal terhadap kinerja perusahaan sektor kesehatan di Indonesia, baik dari sisi fundamental perusahaan (likuiditas, hutang, profitabilitas) maupun kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan tren industri kesehatan pasca-pandemi.

Fenomena fluktuasi tersebut menegaskan adanya perbedaan kinerja harga saham dan laba antarperusahaan yang tidak dapat dijelaskan secara tunggal oleh kondisi pasar, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal tersebut tercermin dalam indikator fundamental keuangan, khususnya likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR), struktur modal yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), serta profitabilitas yang direpresentasikan oleh *Return on Assets* (ROA). Menurut *Signaling Theory* (Spence, 1973), informasi yang tercermin dari rasio keuangan berfungsi sebagai sinyal positif maupun negatif bagi investor. CR yang tinggi dapat menjadi sinyal kemampuan likuiditas yang bagus karena menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai aktiva lancar yang memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendek. DER mencerminkan tingkat risiko finansial dari struktur modal perusahaan, di mana rasio yang tinggi menandakan ketergantungan besar pada utang, namun dalam kondisi tertentu *leverage* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan laba. Sementara itu, ROA menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk mendistribusikan keuntungan; semakin tinggi ROA, semakin kuat sinyal profitabilitas yang ditangkap investor.

Pemilihan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga rasio tersebut merupakan indikator paling representatif untuk menggambarkan kondisi fundamental perusahaan dari tiga aspek utama kinerja keuangan, yaitu likuiditas, struktur permodalan, dan profitabilitas. Pertama, CR dipilih untuk mewakili aspek likuiditas karena merupakan rasio yang paling umum

dan komprehensif dalam mengukur kapabilitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Dibandingkan rasio lain seperti *Quick Ratio* atau *Cash Ratio*, CR memberikan gambaran menyeluruh tentang likuiditas operasional perusahaan yang relevan bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas arus kas (Kasmir, 2018).

Kedua, DER digunakan untuk mewakili struktur modal, karena rasio ini menunjukkan proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio ini dianggap paling mencerminkan *financial leverage* perusahaan, dan secara langsung memengaruhi persepsi risiko serta tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Dibandingkan rasio lain seperti *Debt to Asset Ratio* atau *Long-Term Debt Ratio*, DER lebih sering digunakan dalam penelitian empiris karena mudah diinterpretasikan dan menjadi fokus utama dalam analisis solvabilitas (Eugene F. Brigham, 2019)

Ketiga, ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas, karena rasio ini menilai kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan seluruh aset perusahaan guna memperoleh laba bersih. ROA memberikan gambaran efisiensi operasional secara keseluruhan, bukan hanya profit per saham seperti *Earnings per Share* (EPS) atau margin laba seperti *Net Profit Margin* (NPM). Oleh karena itu, ROA lebih relevan untuk mengukur kinerja keuangan lintas industri, termasuk sektor kesehatan yang memiliki karakter aset tetap tinggi (*capital intensive*).

Secara empiris, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham. Elfira & Yudiantoro (2024) menemukan bahwa CR dan ROA berpengaruh positif terhadap

harga saham sektor perbankan. Adiandari & Astuti (2023) membuktikan bahwa CR dan ROA berpengaruh positif signifikan, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan pada perusahaan properti dan real estat. Sementara Asna & Herlinawati (2024) dalam konteks sektor kesehatan juga menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, meskipun DER dan *Debt to Asset Ratio* tidak signifikan.

Dengan demikian, pemilihan CR, DER, dan ROA dalam penelitian ini bukan hanya berdasarkan pertimbangan konseptual, tetapi juga berakar pada bukti empiris yang konsisten menunjukkan perannya dalam memengaruhi harga saham. Dalam konteks sektor kesehatan, ketiga rasio tersebut menjadi indikator penting karena perusahaan harus menjaga keseimbangan antara likuiditas untuk menjamin keberlanjutan layanan medis, struktur modal yang sehat untuk ekspansi fasilitas, dan profitabilitas yang tetap terjaga guna menarik minat investor di tengah fungsi sosial yang melekat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Misalnya, (Adiandari & Astuti, 2023; Elfira & Yudiantoro, 2024; Nasikin & Yuliana, 2022) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Kondisi tersebut dapat dipahami karena perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dianggap lebih memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban dalam jangka waktu dekat, menjaga stabilitas operasional, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan dari pihak investor sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Akan tetapi, (Harinurdin, 2024) melaporkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dimungkinkan karena

likuiditas yang terlalu tinggi justru mencerminkan adanya kelebihan aset lancar yang menganggur dan tidak digunakan dengan produktif. Dengan kata lain, investor dapat menilai tingginya CR sebagai indikasi bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengalokasikan sumber daya, sehingga tidak menciptakan nilai tambah maupun peningkatan harga saham.

Demikian pula, hasil penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan perbedaan. Penelitian (Susilo et al., 2022) serta (Adiandari & Astuti, 2023) membuktikan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Alasannya, tingginya porsi utang dibanding modal sendiri meningkatkan risiko keuangan (*financial risk*) dan menurunkan kepercayaan investor karena adanya kemungkinan gagal bayar. Namun, (Laylia & Munir, 2022; Nurwulandari & Wahid, 2023) menemukan bahwa DER berpengaruh positif signifikan. Perbedaan ini dapat terjadi ketika perusahaan mampu mengelola leverage secara efektif, sehingga penggunaan utang justru mendorong ekspansi usaha, meningkatkan profitabilitas, dan memberikan sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam kondisi tersebut, investor tidak memandang utang sebagai risiko, melainkan sebagai indikator keberanian ekspansi yang dapat meningkatkan return.

Adapun *Return on Assets* (ROA) pada umumnya terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Adiandari & Astuti, 2023; Choiruddin, 2018; Putri et al., 2024). Tingginya ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba yang optimal, sehingga meningkatkan daya tarik saham di mata investor. Meski demikian, (Elfira & Yudiantoro, 2024) melaporkan bahwa ROA pada sektor

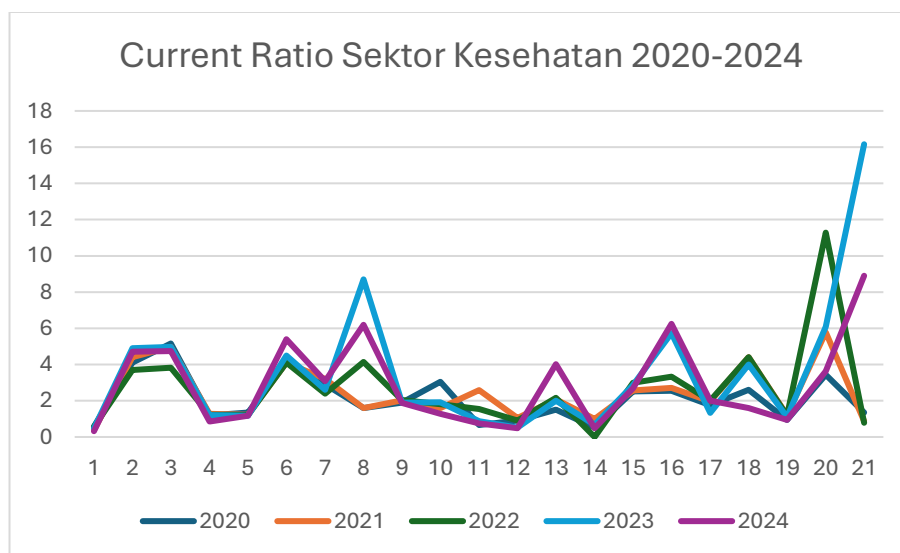
perbankan tidak selalu berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan karakteristik industri perbankan yang unik, di mana profitabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan suku bunga, regulasi makroprudensial, dan kondisi stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, efisiensi pengelolaan aset (ROA) tidak serta-merta mencerminkan kinerja saham di sektor perbankan sebagaimana di sektor riil.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada sektor kesehatan, yang secara karakteristik berbeda dengan sektor lainnya. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada sektor *blue-chip* seperti perbankan, properti, dan manufaktur. Misalnya, Elfira & Yudiantoro (2024) meneliti sektor perbankan dan menemukan bahwa CR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak signifikan. Adiandari & Astuti (2023) meneliti perusahaan properti dan real estat, dan hasilnya menunjukkan CR dan ROA berpengaruh positif signifikan, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, Sausan et al, (2020) pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun DER berpengaruh negatif dan ROA berpengaruh positif signifikan.

Sebaliknya, penelitian pada sektor kesehatan masih relatif terbatas. (Susilo et al., 2022) meneliti beberapa perusahaan rumah sakit di BEI dan menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara DER dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh. Namun, penelitian tersebut hanya mencakup periode 2016–2020 dan belum mempertimbangkan dinamika pasca

pandemi COVID-19. Maka dari itu, penelitian ini memperluas cakupan waktu hingga tahun 2024 untuk menangkap perubahan kondisi keuangan dan persepsi investor pasca pandemi, sekaligus menempatkan sektor kesehatan sebagai konteks unik yang menyeimbangkan fungsi sosial dan tujuan profitabilitas.

Perbedaan kondisi fundamental tersebut menjadikan interpretasi rasio keuangan pada sektor kesehatan bersifat unik. Misalnya, *Current Ratio* (CR) yang tinggi dapat diartikan positif sebagai jaminan ketersediaan stok obat, fasilitas medis, serta kesiapan operasional rumah sakit dalam menghadapi lonjakan kebutuhan layanan kesehatan. Namun, secara teori keuangan, CR yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan *over-likuiditas* yang menurunkan produktivitas aset karena terlalu banyak dana mengendap pada aset lancar yang tidak segera diinvestasikan.



Gambar 1.2 Tren Current Ratio Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2024

Berdasarkan data sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 (Gambar 1.2), terlihat bahwa rata-rata CR cenderung meningkat setiap tahun,

dengan beberapa perusahaan mencatatkan nilai di atas 10 bahkan mencapai 18 pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor kesehatan secara umum meningkatkan porsi aset lancar seperti persediaan obat, alat kesehatan, dan kebutuhan medis lainnya. Pola ini berbeda dengan sektor lain yang lebih efisien dalam penggunaan aset lancar, karena perusahaan kesehatan perlu menjaga likuiditas tinggi guna menjamin fungsi sosial sebagaimana diatur dalam *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*, yakni kewajiban menyediakan layanan darurat, pasien miskin, dan kesiapsiagaan bencana.

Dengan demikian, peningkatan *Current Ratio* (CR) dalam konteks sektor kesehatan tidak dapat ditafsirkan secara sempit sebagai inefisiensi keuangan, tetapi sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan keselarasan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa interpretasi rasio keuangan pada sektor kesehatan harus mempertimbangkan karakteristik industri yang *capital intensive* dan memiliki misi sosial yang melekat. Dengan landasan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur pada sektor kesehatan yang masih jarang diteliti, tetapi juga menghadirkan perspektif baru bahwa rasio keuangan dalam sektor kesehatan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh investor dibandingkan sektor lain. Kebaruan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik sekaligus manfaat praktis bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam memahami dinamika penilaian saham di sektor kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta sebagai syarat kelulusan.
 - b. Bagi akademisi, sebagai bahan literatur yang menunjang kegiatan akademik khususnya pengembangan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Investor: Memberikan pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Manajemen Perusahaan Sektor Kesehatan: Memberikan wawasan mengenai efektivitas pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan aset dalam meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai saham.
- c. Regulator (OJK, BEI, dan pemerintah): Memberikan masukan terkait pentingnya transparansi laporan keuangan serta pemahaman khusus mengenai karakteristik sektor kesehatan yang berbeda dari sektor profit murni, sehingga dapat menjadi dasar dalam penguatan regulasi maupun kebijakan pengawasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Landasan penelitian ini adalah sejumlah investigasi sebelumnya yang menawarkan validasi dan bukti. Peneliti memasukkan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan judul atau variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 2 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Nama dan Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2022 (Elfira, N.E. & Yudiantoro, D., 2024)	Variabel Bebas : <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Terikat: Harga Saham	1. Kuantitatif 2. Teknik Analisis Data : <i>Regresi data panel (REM)</i> dengan <i>EViews</i> 3. Objek : Perusahaan 4. Teknik Pengambilan Sampel : <i>30 bank (purposive sampling)</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa: a) <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan berpengaruh positif terhadap harga saham b) <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap harga saham c) Secara simultan, variabel berpengaruh signifikan ($R^2 = 85,67\%$)
2	<i>Effect of CR, DER, and ROA on Stock Prices of Property & Real Estate Companies on IDX</i> (Asna, G.I. & Herlinawati, E., 2024)	Variabel Bebas: <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Mediasi: Harga Saham Variabel Terikat: <i>Harga Saham</i>	1. Kuantitatif 2. Teknis Analisis Data: <i>Regresi data panel (FEM)</i> dengan <i>EViews</i> 3. Objek: Perusahaan Properti	Penelitian ini membuktikan bahwa: a. <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan berpengaruh positif terhadap harga saham.

			4. Teknis Pengambilan Data: 10 perusahaan properti & real estat	b. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap harga saham
3	<i>The Effect of CR, NPM, ROA, Company Age on Profit Growth & Stock Prices During COVID-19</i> (Rejeki, G. & Harinurdin, E., 2024)	Variabel Bebas: <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, Usia Perusahaan</i> Variabel Mediasi: <i>Profit Growth</i> Variabel Terikat: <i>Harga Saham</i>	1. Kuantitatif 2. Teknik Analisis Data : Regresi linear dua tahap dengan SPSS 3. Sampel : 34 perusahaan LQ45 (2018–2021, 136 observasi)	Penelitian ini menunjukkan bahwa : a) <i>Net Profit Margin, Return On Asset signifikan positif terhadap profit growth</i> b) <i>E-service Current Ratio dan Usia Perusahaan tidak signifikan</i> c) <i>Profit growth tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</i>
4	<i>Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Debt to Asset Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di BEI</i> (Ummah, B.S., Digdowiseiso, K., Alexandra, C., 2022)	Variabel Bebas : <i>Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio</i> Variabel Terikat : <i>Harga Saham</i>	1. Kuantitatif 2. Teknik Analisis Data : <i>Regresi data panel</i> (STATA 16, model REM) 3. Objek : 13 perusahaan healthcare (2016–2020, 65 observasi)	Penelitian ini menunjukkan bahwa : a. <i>Return on Assets berpengaruh positif signifikan</i> b. <i>Debt to Equity Ratio & Debt to Asset Ratio negatif tidak signifikan</i>
5	<i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Earnings per Share on Stock Price in Telecommunications Sub-Sector</i> (Sowandi,	Variabel Bebas : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share</i> Variabel Terikat : <i>Harga Saham</i>	1. Kuantitatif 2. Teknik Analisis Data : <i>Regresi linear berganda</i> Dengan alat <i>Smart-PLS</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa: a) <i>Current Ratio signifikan positif</i>

	C.L.N. & Pujiarti, 2022)		<p>3. Objek : 4 perusahaan telekomunikasi (2014–2021, 32 data)</p> <p>4. Teknik Pengambilan Data : <i>Probability Sampling-Purposive sampling</i></p>	<p>b) <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak signifikan</p> <p>c) <i>Earnings per Share</i> tidak signifikan</p>
6	<i>The Effect of Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, and Total Asset Turnover on Stock Price: The Intervening Effect of Intrinsic Value in Indonesia's Retail Business</i> (Nurwulandari & Wahid, 2023)	<p>Variabel Bebas : <i>Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Moderasi : <i>Nilai intrinsik</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Harga Saham</i></p>	<p>1. Kuantitatif</p> <p>2. Teknik Analisis Data : <i>Partial Least Square-Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM). Dengan alat <i>Smart-PLS</i></p> <p>3. Objek : 11 perusahaan retail (2012–2019, 88 data)</p> <p>4. Teknik Pengambilan Sampel : <i>Non-probability sampling-Snowball Sampling</i></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <p>a) <i>Debt to Equity Ratio & Return on Assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai intrinsik</p> <p>b) <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan</p> <p>c) Secara langsung: <i>Debt to Equity Ratio & Current Ratio</i> negatif signifikan, <i>Return on Assets</i> positif signifikan terhadap harga saham</p>
7	<i>The Effect of Return on Assets, Return on Equity, and Earnings per Share on Stock Prices of Companies Registered on JII</i> (Putri, E.S., Usdeldi, & Rahma, S., 2024)	<p>Variabel Bebas: <i>Return on Assets, Return on Equity, Earnings per Share</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>Harga Saham</i></p>	<p>1. Kuantitatif (Deskriptif)</p> <p>2. Teknik Analisis Data: <i>Regresi data panel (FEM, EViews)</i></p> <p>3. Objek: 12 perusahaan JII (2018–2021, 48 data)</p> <p>4. Teknik</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bawa :</p> <p>a. <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif</p> <p>b. <i>Return on Equity & Earnings per Share</i> berpengaruh negative</p>

			5. Pengambilan Data: <i>Quota Sampling Method</i>	c. Secara simultan berpengaruh signifikan
8	<i>Pengaruh Current Ratio, Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2022 (Elfira, N.E. & Yudiantoro, D., 2024)</i>	Variabel Bebas: <i>Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio</i> Variabel Terikat: <i>Stock Price</i>	1. Kuantitatif (Deskriptif) 2. Teknik Analisis Data: <i>Panel Data Regression (REM) with EViews</i>) 3. Objek: <i>Banking Companies</i> 4. Teknik Pengambilan Data: <i>30 Banks (Purposive sampling)</i>	Penelitian ini menunjukkan bawa : a. <i>Current Ratio and Return on Assets have a positive effect on stock price</i> b. <i>Debt to Equity Ratio does not have a positive effect on stock price</i> c. <i>Simultaneously, variables significantly influence stock price (R² = 85.67%)</i>
9	<i>The Effect of Current Ratio, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio on Stock Prices in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019–2021 (Ade Maharini Adiandari & Ni Komang Ayu Astuti, 2023)</i>	Variabel Bebas: <i>Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio</i> Variabel Terikat: <i>Harga Saham</i>	1. Kuantitatif (Deskriptif) 2. Teknik Analisis Data: <i>Multiple Linear Regression with SPSS</i> 3. Objek: <i>Property & Real Estate Companies</i> 4. Teknik 5. Pengambilan Data: <i>18 Companies (Purposive sampling)</i>	Penelitian ini menunjukkan bawa : a. <i>Current Ratio has a significant positive effect on stock price</i> b. <i>Return on Assets has a significant positive effect on stock price</i> c. <i>Debt to Equity Ratio has a significant negative effect on stock price</i>
10	<i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Stock Prices in Consumer Goods Industry Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018–2020 (Adiandari, 2023)</i>	Variabel Bebas: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets</i> Variabel Terikat: <i>Harga Saham</i>	1. Kuantitatif (Deskriptif) 2. Teknik Analisis Data: <i>Regresi data panel (FEM, EViews)</i> 3. Objek: <i>Manufacturing Companies (Consumer Goods Industry Sector)</i>	Penelitian ini menunjukkan bawa : a. <i>Current Ratio has no significant effect on stock price</i> b. <i>Debt to Equity Ratio has a significant</i>

			4. Teknik 5. Pengambilan Data: 25 Companies (Purposive sampling)	<i>negative effect on stock price</i> c. <i>Return on Assets has a significant positive effect on stock price</i> d. <i>Simultaneousl y, variables significantly influence stock price</i>
--	--	--	---	--

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai temuan yang menunjukkan hasil beragam terkait hubungan rasio keuangan dengan pergerakan harga saham. Penelitian oleh Elfira & Yudiantoro (2024) pada sektor perbankan, hasil analisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan serupa diperoleh dari penelitian Asna & Herlinawati (2024) pada sektor properti dan real estat, di mana CR dan ROA juga berpengaruh positif, namun DER kembali terbukti tidak signifikan.

Berbeda dengan itu, penelitian Harinurdin (2024) yang menambahkan variabel *Net Profit Margin* dan Usia Perusahaan pada sampel perusahaan LQ45 selama periode *COVID-19* menemukan bahwa CR justru tidak berpengaruh signifikan, sementara ROA tetap signifikan terhadap pertumbuhan laba, meskipun pertumbuhan laba tersebut tidak berdampak langsung pada harga saham. Pada sektor kesehatan, penelitian Susilo et al., (2022) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan *Debt to*

Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hal ini memperlihatkan adanya karakteristik unik pada perusahaan *healthcare*.

Selanjutnya, penelitian di sektor telekomunikasi oleh Yonita & Aprilyanti (2022) mengungkapkan bahwa CR berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, namun DER dan *Earnings per Share* (EPS) tidak signifikan. Hasil yang lebih kompleks ditunjukkan oleh penelitian Nurwulandari & Wahid (2023) pada sektor ritel, yang menemukan bahwa DER dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai intrinsik, namun CR justru berpengaruh negatif. Bahkan, secara langsung DER dan CR terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sementara ROA tetap positif.

Di sisi lain, Putri et al (2024) meneliti perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dan menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* (ROE) dan EPS justru berpengaruh negatif. Hasil lain diperoleh dari Adiandari & Astuti (2023) pada sektor properti dan real estat, di mana CR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara DER berpengaruh negatif signifikan. Penelitian lanjutan oleh Asna & Herlinawati (2024) di sektor manufaktur consumer goods menunjukkan hasil yang lebih beragam: CR tidak berpengaruh signifikan, DER berpengaruh negatif signifikan, dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Secara umum, dari penelitian-penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa ROA cenderung konsisten berpengaruh positif terhadap harga saham, meskipun ada pengecualian pada sektor tertentu. Sebaliknya, CR dan DER menunjukkan hasil

yang lebih inkonsisten, di mana pengaruhnya sangat bergantung pada sektor industri, kondisi ekonomi, dan periode penelitian. Hal inilah yang memperkuat adanya research gap dan mendorong perlunya penelitian lebih lanjut pada sektor kesehatan. Setelah menguraikan penelitian terdahulu, tabel berikut menjelaskan persamaan dan perbedaan utama dari penelitian-penelitian tersebut untuk mengidentifikasi celah dan memperkuat dasar penelitian ini.

Tabel 2 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Nama dan Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI (Elfira, N.E. & Yudiantoro, D., 2024)	1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Harga Saham</i> . 2. Metode penelitian sama yaitu kuantitatif dengan regresi data panel.	1. Objek berbeda yaitu perusahaan perbankan. 2. Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan 30 bank.
2	<i>Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Stock Prices of Property & Real Estate Companies on IDX</i> (Asna, G.I. & Herlinawati, E., 2024)	1. Variabel bebas sama yaitu <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> . 2. Jenis penelitian kuantitatif..	1. Objek berbeda yaitu perusahaan properti & real estat. 2. Analisis menggunakan model FEM (EViews).
3	<i>The Effect of Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, and Company Age on Profit Growth & Stock Prices During COVID-19</i> (Rejeki, G. & Harinurdin, E., 2024)	1. Variabel yang sama yaitu <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Harga Saham</i> . 2. Jenis penelitian kuantitatif.	1. Terdapat variabel tambahan yaitu <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Usia Perusahaan</i> . 2. Analisis regresi linear dua tahap menggunakan SPSS. 3. Objek berbeda yaitu perusahaan LQ455
4	Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Healthcare di BEI (Ummah, B.S., dkk., 2022)	1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Harga Saham</i> . 2. Jenis penelitian kuantitatif dengan regresi data panel.	1. Objek berbeda yaitu perusahaan sektor kesehatan (healthcare). 2. Variabel tambahan yaitu <i>Debt to Asset Ratio</i>

5	<i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Earnings per Share on Stock Price in Telecommunications Sub-Sector (Sowandi, C.L.N. & Pujiarti, 2023)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Harga Saham</i>. 2. Jenis penelitian kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel tambahan yaitu <i>Earnings per Share</i>. 2. Objek penelitian berbeda yaitu perusahaan telekomunikasi. 3. Analisis menggunakan regresi linear berganda dengan <i>SmartPLS</i>.
6	<i>The Effect of Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, and Total Asset Turnover on Stock Price: The Intervening Effect of Intrinsic Value in Retail Business (Nurwulandari & Wahid, 2023)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio</i>, dan <i>Harga Saham</i>. 2. Jenis penelitian kuantitatif dengan SEM-PLS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel tambahan yaitu <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Nilai intrinsik</i> sebagai mediasi. 2. Objek berbeda yaitu perusahaan retail. 3. Teknik sampling menggunakan <i>snowball sampling</i>.
7	<i>The Effect of Return on Assets, Return on Equity, and Earnings per Share on Stock Prices of Companies Registered on JII (Putri, E.S., Usdeldi, & Rahma, S., 2024)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Return on Assets</i> dan <i>Harga Saham</i>. 2. Analisis regresi data panel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel tambahan yaitu <i>Return on Equity</i> dan <i>Earnings per Share</i>. 2. Objek berbeda yaitu perusahaan yang tergabung dalam <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i>. 3. Teknik sampling menggunakan quota sampling.
8	<i>The Effect of Return on Assets, Return on Equity, and Earnings per Share on Stock Prices of Companies Registered on JII (Putri, E.S., Usdeldi, & Rahma, S., 2024)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Return on Assets</i> dan <i>Harga Saham</i>. 2. Metode penelitian kuantitatif dengan regresi data panel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian berbeda yaitu perusahaan JII 2. Variabel EPS dan ROE
9	<i>The Effect of Current Ratio, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio on Stock Prices in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019–2021 (Ade Maharini Adiandari & Ni Komang Ayu Astuti, 2023)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Harga Saham</i>. 2. Metode penelitian kuantitatif dengan regresi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian berbeda yaitu perusahaan sektor properti dan real estate. 2. Sampel penelitian 18 perusahaan dengan <i>purposive sampling</i>.
10	<i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Stock</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Current Ratio, Debt to Equity</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian berbeda yaitu perusahaan

	<i>Prices in Consumer Goods Industry Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018–2020 (Herdiani, 2022)</i>	<i>Ratio, Return on Assets, dan Harga Saham.</i> 2. Metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi.	manufaktur sektor consumer goods. 2. Sampel penelitian 25 perusahaan dengan <i>purposive sampling</i> .
--	---	---	--

(Sumber: Data diolah peneliti, 2025)

2.2 Kajian Teori

2.2.2 *Signaling Theory*

Menurut (Spence, 1973), *Signaling Theory* merupakan konsep yang menguraikan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih banyak (*insider*), seperti manajemen perusahaan, dapat memberikan sinyal kepada pihak luar (*outsider*), yaitu investor, untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi di pasar. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa laporan keuangan, pengumuman dividen, maupun indikator Rasio keuangan yang dipublikasikan secara rutin. Sinyal ini akan ditafsirkan oleh investor sebagai *good news* apabila perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, atau sebagai *bad news* apabila informasi tersebut menandakan adanya potensi risiko (Spence, 1973). Dengan demikian, kualitas dan kejelasan informasi yang disampaikan perusahaan berperan penting dalam menentukan respon pasar, yang tercermin pada harga saham.

Dalam konteks pasar modal, teori sinyal memiliki relevansi kuat terhadap Rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA). Manajemen yang berorientasi pada kepentingan pemegang saham akan berusaha menjaga CR pada tingkat yang sehat untuk menunjukkan likuiditas perusahaan dan menghindari risiko

kebangkrutan. Sebaliknya, jika manajemen memiliki kepentingan tertentu, CR yang optimal bisa saja diabaikan (Kasmir, 2018). Hal serupa berlaku pada DER, di mana manajer yang *prudent* akan mengelola struktur modal dengan hati-hati untuk menjaga risiko tetap terkendali. Namun, apabila manajemen memiliki insentif untuk mengambil risiko yang lebih besar, maka DER dapat meningkat sebagai sinyal negatif bagi investor (Subastyan, 2024). Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) berperan sebagai indikator profitabilitas yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset guna menghasilkan laba. Investor akan merespon positif apabila perusahaan mampu menjaga ROA tinggi, karena hal ini memberi gambaran prospek jangka panjang yang lebih baik. Dengan demikian, *Signaling Theory* menjadi dasar teoritis yang relevan dalam menjelaskan bagaimana CR, DER, dan ROA memengaruhi harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.

2.2.3 *Capital Structure Theory*

Capital Structure Theory menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan antara utang dan modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Keputusan struktur modal memiliki implikasi terhadap risiko keuangan, biaya modal, serta nilai perusahaan, sehingga menjadi salah satu aspek penting dalam evaluasi kinerja perusahaan oleh investor (Modigliani & Miller, 1958).

Penggunaan utang dalam struktur modal memberikan manfaat berupa tax shield, karena beban bunga utang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Namun, peningkatan penggunaan utang juga dapat menimbulkan

biaya, seperti meningkatnya risiko kebangkrutan dan financial distress. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang guna mencapai struktur modal yang optimal (Modigliani & Miller, 1963).

Dalam perkembangan selanjutnya, teori struktur modal juga dijelaskan melalui *Trade-off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan tingkat utang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat pajak dan biaya kebangkrutan (Myers, 1984). Struktur modal yang optimal diharapkan mampu meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam konteks pasar modal, struktur permodalan perusahaan berperan dalam membentuk persepsi investor terhadap risiko dan stabilitas keuangan perusahaan. Rasio struktur modal, seperti Debt to Equity Ratio (DER), digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang dibandingkan modal sendiri. DER yang tinggi mencerminkan tingginya risiko finansial, namun pada sektor tertentu, seperti sektor kesehatan, penggunaan utang sering kali dipandang sebagai kebutuhan strategis untuk mendukung investasi jangka panjang (Brigham & Houston, 2019).

Pada sektor kesehatan, perusahaan membutuhkan investasi besar dalam pengadaan peralatan medis, pembangunan fasilitas kesehatan, serta pengembangan teknologi layanan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan penggunaan utang menjadi hal yang relatif wajar dan tidak selalu dipersepsikan

negatif oleh investor selama perusahaan mampu menjaga kinerja operasional dan profitabilitasnya (Ross et al., 2016).

Berdasarkan *Capital Structure Theory*, struktur permodalan perusahaan diharapkan memiliki keterkaitan dengan pergerakan harga saham. Perubahan struktur modal mencerminkan strategi pendanaan perusahaan yang memengaruhi tingkat risiko dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, struktur permodalan yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang esensial dalam mengevaluasi laporan keuangan, yang berfungsi untuk menilai kondisi finansial serta kinerja perusahaan secara menyeluruh. Menurut Harahap (2013), Rasio keuangan membantu pihak internal maupun eksternal dalam memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Melalui perbandingan antarpos laporan keuangan, rasio ini dapat menggambarkan efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Secara umum, Rasio keuangan dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, yaitu: Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek; Rasio solvabilitas, yang menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang; Rasio

profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba; rasio aktivitas, yang mengukur efektivitas penggunaan aset dalam mendukung operasional; serta rasio pasar, yang mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan (Kasmir, 2018).

Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada tiga jenis Rasio keuangan yang merepresentasikan aspek utama dalam penilaian perusahaan, yaitu *Current Ratio* (CR) sebagai proksi Rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi Rasio solvabilitas, dan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi Rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini dipilih karena secara teoretis dan empiris dianggap relevan dalam menjelaskan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.3.1 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki *margin of safety* dalam menghadapi risiko gagal bayar kepada kreditur jangka pendek (Kasmir, 2018). Dengan kata lain, likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk segera melunasi utang yang jatuh tempo tanpa harus mengorbankan aset tetap atau mencari sumber pembiayaan eksternal.

Beberapa rasio yang umum digunakan untuk menilai likuiditas antara lain *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya melalui seluruh aset lancar, sedangkan *Quick Ratio* lebih menekankan pada aset yang benar-benar likuid dengan mengecualikan persediaan (inventory). Secara umum, semakin tinggi Rasio likuiditas, semakin besar keyakinan kreditur dan investor terhadap kapasitas perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangan jangka pendeknya (Harahap, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). Pemilihan CR didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, CR memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan mempertimbangkan seluruh komponen aset lancar. Kedua, CR banyak digunakan dalam penelitian terdahulu sebagai indikator utama likuiditas sehingga memungkinkan adanya perbandingan hasil secara empiris. Ketiga, pada perusahaan sektor kesehatan, tingkat likuiditas sangat krusial karena berhubungan langsung dengan ketersediaan stok obat, alat medis, dan kebutuhan operasional yang harus selalu tersedia untuk mendukung layanan kesehatan, termasuk fungsi sosial yang diwajibkan oleh regulasi. Oleh karena itu, CR dipandang lebih relevan dibandingkan Rasio likuiditas lain untuk menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan dan harga saham pada sektor ini.

2.2.3.2 Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, baik kewajiban pokok maupun bunga. Melalui rasio ini dapat diketahui proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang relatif terhadap ekuitas, sehingga dapat memberikan gambaran tingkat risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan (Kasmir, 2018).

Salah satu ukuran utama dalam Rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER membandingkan total utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan, sehingga mencerminkan struktur permodalan dan tingkat ketergantungan terhadap kreditur (Harahap 2013). DER yang tinggi dapat mengindikasikan meningkatnya risiko gagal bayar dan menurunkan kepercayaan investor. Sebaliknya, DER yang moderat justru dapat memberikan manfaat berupa efek leverage, di mana penggunaan utang yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan laba pemegang saham (Sartono, 2015).

Dalam penelitian ini, DER dipilih sebagai representasi Rasio solvabilitas karena relevansinya dalam menggambarkan risiko keuangan sekaligus peluang peningkatan profitabilitas melalui penggunaan utang. Pada sektor kesehatan, penggunaan utang dapat dipersepsikan berbeda oleh investor, sebab utang sering digunakan untuk memperluas fasilitas pelayanan kesehatan atau investasi jangka panjang yang mendukung fungsi sosial sekaligus profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, DER menjadi indikator penting untuk menilai persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan sektor kesehatan.

2.2.3.4 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki, termasuk aktivitas penjualan, penggunaan aset, serta pengelolaan modal sendiri. Rasio ini penting karena secara langsung mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan menjadi pertimbangan investor untuk menilai prospek suatu perusahaan (Kasmir, 2018).

Salah satu indikator utama dalam Rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini tidak hanya menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, tetapi juga memberikan gambaran tingkat efisiensi operasional perusahaan (Harahap, 2013). Tingkat ROA yang tinggi biasanya dipersepsikan positif oleh investor karena menunjukkan adanya potensi return yang lebih besar dari modal yang ditanamkan.

Dalam penelitian ini, ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas karena memberikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya, tidak hanya terbatas pada modal sendiri. Pada sektor kesehatan, ROA memiliki makna yang lebih kompleks. Rendahnya ROA tidak selalu mencerminkan kinerja buruk, karena investasi dalam infrastruktur dan peralatan medis umumnya bersifat jangka panjang, sementara manfaat keuangannya baru terlihat dalam periode berikutnya. Oleh sebab itu, analisis pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan

menjadi penting untuk menguji kembali relevansinya dalam konteks industri yang memiliki fungsi ganda, yaitu profit sekaligus pelayanan sosial.

2.2.4 Current Ratio

2.2.4.1 Pengertian Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan indikator likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar yang dimiliki. (Kasmir, 2018). Rasio ini matematiskan dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan, sehingga memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan antara aktiva lancar dan utang lancar yang jatuh tempo dalam periode tertentu (Kasmir, 2018). CR yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan aset lancar yang memadai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dipandang positif oleh investor maupun kreditur sebagai sinyal kemampuan keuangan yang sehat. Namun, interpretasi terhadap rasio ini tidak selalu sederhana, sebab CR yang terlalu tinggi justru dapat menunjukkan adanya aset yang menganggur atau tidak dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan laba (Anwar, 2024). Oleh karena itu, penilaian terhadap CR harus mempertimbangkan kondisi industri serta strategi manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan kewajibannya.

Dalam literatur keuangan, CR dipandang sebagai salah satu ukuran dasar yang relevan untuk mengevaluasi likuiditas, tetapi tetap perlu dikaitkan dengan konteks operasional perusahaan. Menurut Selvi (2024), Rasio likuiditas

yang ideal tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, tetapi juga efisiensi manajemen dalam mengelola aset lancar agar tidak menimbulkan biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Brigham (2019) yang menegaskan bahwa likuiditas tidak dapat dipisahkan dari kinerja profitabilitas, karena aset lancar yang berlebihan dapat menurunkan tingkat pengembalian (*return*) perusahaan. Dengan demikian, CR pada dasarnya memberikan ukuran awal tentang keamanan finansial jangka pendek, tetapi nilainya harus diinterpretasikan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan likuiditas dan produktivitas aset. Dengan demikian hubungan antara *Current Ratio* terhadap harga saham ditinjau dari perspektif keislaman terkandung dalam Surah Al Isra ayat 26 :

وَعَاثِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

[الإسراء:26-26]

Artinya:

"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Al Isra (17):26-27)

Ayat ini menegaskan dua hal penting: pertama, harta harus dikelola secara bijaksana dengan menunaikan hak orang lain; kedua, larangan bersikap boros (*israf*) dalam mengelola sumber daya. Menurut tafsir Ibnu

Katsir, ayat ini mengandung perintah untuk menunaikan hak-hak orang lain dari harta yang dimiliki serta larangan bersikap boros (*isrāf*) dan berlebihan dalam membelanjakan harta tanpa tujuan yang jelas. Dalam Tafsir Al-Mishbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan harta: tidak kikir dan tidak pula boros, karena keduanya dapat menimbulkan ketidakadilan sosial dan ketidakseimbangan ekonomi.

Dalam keilmuan manajemen keuangan, pesan ini selaras dengan prinsip menjaga keseimbangan likuiditas. *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi dapat diartikan sebagai bentuk “pemborosan” karena aset lancar dibiarkan menganggur tanpa produktivitas, sementara CR yang terlalu rendah menunjukkan kelalaian dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan harus menempatkan CR pada posisi yang proporsional: cukup untuk menjamin ketersediaan kas, obat, dan fasilitas medis, namun tidak berlebihan hingga menimbulkan *idle asset* yang merugikan.

2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Current Ratio (CR) dimaksudkan untuk utama sebagai alat ukur likuiditas yang berfungsi menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhatikan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini tidak hanya penting bagi pihak internal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, tetapi juga bermanfaat bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator yang ingin

menilai kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018), CR dapat menjadi indikator awal untuk mengetahui sejauh mana keamanan finansial perusahaan dalam menghadapi kewajiban yang segera jatuh tempo. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki CR yang sehat akan lebih dipercaya oleh investor karena dinilai mampu mengurangi risiko gagal bayar.

Selain itu, manfaat CR tidak hanya terbatas pada aspek likuiditas semata, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pengelolaan aset lancar. Simangunsong & Khoiri (2022) menjelaskan bahwa CR membantu manajemen dalam menghindari kondisi over-likuiditas, yakni keadaan ketika aset lancar terlalu besar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat produktivitas aset. Sebaliknya, CR yang terlalu rendah menjadi sinyal peringatan bagi perusahaan karena menunjukkan adanya potensi kesulitan likuiditas. Oleh karena itu, CR berperan penting sebagai instrumen evaluasi kinerja keuangan jangka pendek yang dapat mendukung pengambilan keputusan strategis, baik bagi manajemen internal maupun pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara lebih rinci, tujuan dan manfaat *Current Ratio* (CR) bisa dijelaskan sebagai berikut (Kasmir, 2018). Pertama, CR digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan membayar utang lancar tanpa harus menjual aset tetap, sehingga mencerminkan kondisi likuiditas yang sehat. Selain itu, CR

juga memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam menghadapi risiko gagal bayar. Investor maupun kreditur biasanya melihat CR sebagai indikator awal apakah perusahaan memiliki dana likuid yang cukup untuk menjaga kelangsungan operasionalnya.

Kedua, CR dapat menjadi dasar bagi investor dan kreditur dalam menilai tingkat kepercayaan terhadap perusahaan. Rasio yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara hati-hati, sehingga meningkatkan keyakinan pihak eksternal untuk menanamkan modal atau memberikan pinjaman. Selain itu, CR juga membantu manajemen dalam menilai efektivitas pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio yang terlalu rendah menunjukkan aset lancar tidak mencukupi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio yang terlalu tinggi justru menandakan adanya *over-likuiditas* sehingga aset menjadi kurang produktif.

Ketiga, CR berfungsi sebagai sinyal keuangan jangka pendek dan indikator penting dalam analisis laporan keuangan. Likuiditas yang terlalu tinggi, misalnya karena kas berlebih atau persediaan menumpuk, dapat menurunkan profitabilitas karena aset tidak digunakan secara optimal. Sebaliknya, penurunan CR secara signifikan dapat menjadi tanda bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam arus kas atau manajemen modal kerja. Dengan demikian, CR tidak hanya bermanfaat bagi manajemen internal, tetapi juga penting bagi investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan investasi maupun pembiayaan.

2.2.5 *Debt to Equity Ratio*

2.2.5.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) menjadi salah satu Rasio keuangan yang termasuk dalam kelompok Rasio solvabilitas atau leverage, yang digunakan untuk menilai proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER pada dasarnya mencerminkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat ketergantungan manajemen terhadap sumber pendanaan eksternal. Menurut Harahap (2013), DER adalah rasio yang diperoleh dengan membandingkan total utang dengan ekuitas, di mana hasilnya menunjukkan perbandingan besarnya pendanaan yang berasal dari kreditur terhadap dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini penting karena semakin tinggi nilai DER, semakin besar risiko keuangan yang harus dipikul, sebab perusahaan harus menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran utang. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menandakan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri, sehingga memiliki tingkat risiko finansial yang lebih kecil.

Dalam literatur manajemen keuangan, DER bukan hanya dilihat sebagai indikator risiko, namun juga sebagai strategi dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Agus (2015) menjelaskan bahwa penggunaan utang dalam batas tertentu justru dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham karena adanya efek leverage, di mana laba yang dihasilkan dari penggunaan dana pinjaman melebihi biaya bunga yang ditanggung. Namun, apabila

utang yang digunakan terlalu besar, maka beban perusahaan juga semakin berat dan dapat mengurangi kepercayaan investor. Harahap (2013) menambahkan bahwa DER sering dipakai oleh kreditor untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman, karena semakin tinggi DER, semakin besar dependensi perusahaan terhadap utang, sehingga tingkat risiko gagal bayar pun meningkat. Oleh karena itu, DER menjadi bagian dari indikator utama yang diperhitungkan oleh investor, kreditor, maupun manajemen dalam menilai stabilitas keuangan dan prospek jangka panjang perusahaan. Perspektif Islam juga menekankan prinsip kehati-hatian dalam berutang. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ

كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي

عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْءًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا

شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ

الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا

وَلَا تَسْ ءَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ

وَأَقُومُوا لِلشَّهَادَةِ وَأَدِّئُوا أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا

شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ [البقرة: 282-282]

Artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu menjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. QS. Al-Baqarah ayat 282

Ayat ini memerintahkan agar transaksi utang-piutang dicatat secara jelas untuk menghindari perselisihan dan kerugian di kemudian hari. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang utang sebagai amanah besar yang harus dikelola secara transparan dan bertanggung jawab. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah untuk menjaga keadilan dan transparansi dalam transaksi utang-piutang agar tidak menimbulkan sengketa di kemudian hari. Pencatatan utang merupakan bentuk kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dan tanggung jawab moral dalam menjaga hak-hak pihak yang bertransaksi. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* menambahkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya kejelasan dan akuntabilitas dalam muamalah keuangan, karena setiap utang adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dalam konteks perusahaan, hal ini bermakna bahwa penggunaan utang melalui DER harus dilakukan secara bijak dan proporsional, bukan hanya untuk mengejar pertumbuhan laba jangka pendek, tetapi juga demi menjaga keberlanjutan usaha dan kepercayaan investor. Dengan demikian, DER dapat dipahami tidak hanya sebagai indikator finansial, tetapi juga sebagai ukuran moralitas dan akuntabilitas dalam mengelola sumber daya perusahaan.

2.2.5.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Tujuan utama dari indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah untuk menganalisis sejauh mana struktur permodalan perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini

berperan penting dalam menyajikan data mengenai tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan serta kemampuan manajemen dalam menjaga keseimbangan pada hubungan penggunaan dana eksternal dan internal. Menurut Kasmir (2018), DER tidak hanya digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur stabilitas keuangan, tetapi juga menjadi acuan penting bagi pihak luar seperti investor, kreditor, dan regulator dalam menimbang kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, DER memiliki manfaat ganda: di satu sisi membantu manajemen dalam menentukan strategi pendanaan yang optimal, dan di sisi lain memberikan keyakinan bagi pihak luar mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Kasmir (2018) serta Hery (2021), tujuan dan manfaat *Debt to Equity Ratio* bagi perusahaan maupun pihak eksternal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.
2. Menilai tingkat perusahaan dalam kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya kepada kreditor.
3. Memberikan gambaran mengenai struktur permodalan perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat risiko finansial yang ditanggung.

4. Membantu manajemen dalam mengitepretasikan strategi pembiayaan yang tepat, baik melalui peningkatan modal sendiri maupun penggunaan utang.
5. Menjadi dasar bagi investor dalam melihat stabilitas keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi.
6. Memberikan informasi kepada pihak kreditor mengenai kelayakan pemberian pinjaman dan potensi risiko gagal bayar.
7. Membantu regulator dan analis keuangan dalam mengevaluasi kesehatan perusahaan serta keberlanjutan usahanya di masa depan.
8. Menjadi indikator yang dapat digunakan untuk mengkomparasikan kinerja perusahaan dengan standar industri atau pesaing dalam sektor yang sama.

2.2.6 Return on Assets

2.2.6.1 Pengertian Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu Rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat potensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan kekayaan yang ada, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun dari kewajiban,

untuk menciptakan keuntungan. Dengan demikian, ROA tidak hanya menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga menggambarkan tentang efektivitas manajemen untuk mengelola sumber daya yang tersedia. Semakin tinggi ROA yang dicapai, semakin menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan asetnya secara optimal dalam menciptakan laba (Kasmir, 2018).

Menurut Agus (2015), ROA memiliki peranan penting karena menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, terutama dari sudut pandang efisiensi penggunaan aset. Rasio ini menekankan pada kemampuan manajemen dalam mengubah investasi aset menjadi keuntungan yang berkelanjutan. Hal ini penting karena investor maupun kreditur memandang ROA sebagai salah satu tolak ukur dalam mengevaluasi prospek dan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, ROA berfungsi sebagai ukuran yang tidak hanya memperlihatkan hasil akhir berupa laba bersih, tetapi juga efektivitas manajemen dalam mengalokasikan dan mengelola aset perusahaan untuk mendukung keberlanjutan operasional.

Sejalan dengan itu, Agus (2015) menegaskan bahwa ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan manajemen dalam memanfaatkan aset guna menghasilkan laba yang optimal. ROA pada dasarnya menghubungkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dikelola, sehingga dapat menunjukkan sejauh mana aset memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan laba. Dari perspektif

praktis, semakin besar nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan karena hal ini menandakan tingkat pengembalian yang lebih besar bagi pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Oleh sebab itu, ROA dapat disimpulkan sebagai rasio fundamental dalam analisis profitabilitas yang memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana aset perusahaan mampu mendukung penciptaan nilai ekonomi. Dalam perspektif Islam ROA bisa di temukan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ [الحشر: 18-18]

Artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
QS. Al-Hasyr ayat 18

Dalam perspektif Islam, prinsip ROA sejalan dengan QS. Al-Hasyr ayat 18, yang menekankan pentingnya setiap individu memperhatikan apa yang diperbuat untuk masa depan. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan peringatan agar setiap mukmin senantiasa mengintrospeksi diri dan memperhatikan amal perbuatannya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, karena semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Sementara dalam Tafsir Al-Mishbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *“ma qaddamat li ghad”* (apa yang telah diperbuat untuk hari

esok) mencakup segala bentuk tindakan yang memiliki konsekuensi masa depan, termasuk pengelolaan harta, waktu, dan potensi. Ayat ini menegaskan pentingnya orientasi masa depan dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas manusia.

Ayat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai dorongan agar manusia, termasuk dalam konteks manajerial perusahaan, mengelola amanah berupa harta dan aset secara produktif dan bertanggung jawab, bukan hanya untuk keuntungan sesaat, melainkan juga untuk keberlanjutan. Dengan demikian, ROA tidak hanya menjadi ukuran efisiensi aset dalam perspektif keuangan modern, tetapi juga mencerminkan amanah syariah untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki demi kemaslahatan bersama.

2.2.6.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2018), penggunaan *Return on Assets* (ROA) bagi perusahaan maupun pihak eksternal memiliki tujuan penting dalam menilai kinerja keuangan secara menyeluruh. Rasio ini bukan hanya sekadar alat ukur profitabilitas, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan nilai ekonomi. Sehingga, ROA menjadi salah satu indikator utama yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen, investor, maupun kreditur dalam pengambilan keputusan.

Adapun tujuan dan manfaat *Return on Assets* (ROA) bagi perusahaan maupun pihak eksternal adalah untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Pertama, ROA digunakan untuk mengetahui skala laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu serta membandingkan pencapaiannya dengan periode sebelumnya. Melalui perbandingan ini, manajemen dan investor dapat menilai konsistensi kinerja keuangan, apakah profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, penurunan, atau stagnasi. Dengan demikian, ROA juga menjadi alat penting untuk mengukur tren pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.

Kedua, ROA berfungsi menilai efektivitas penggunaan aset dalam menciptakan laba bersih setelah pajak. Aset yang asalnya baik dari modal sendiri maupun dari pinjaman diharapkan mampu dikelola secara produktif. Rasio ini menilai sejauh mana seluruh dana perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan laba, sehingga memberikan *foreacsting* mengenai efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan bekerja secara optimal, sementara ROA yang rendah dapat menjadi indikasi adanya aset yang kurang produktif atau strategi operasional yang tidak efektif.

Ketiga, ROA juga bermanfaat bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, maupun regulator. Investor dapat menggunakan ROA untuk menilai tingkat pengembalian investasi dan menimbang prospek jangka

panjang perusahaan. Kreditur dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban melalui laba yang dihasilkan dari aset yang ada. Sementara itu, bagi regulator maupun pihak lain, ROA mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga, ROA bukan hanya menjadi indikator internal bagi manajemen, namun juga instrumen penting bagi pengambilan keputusan investasi, pembiayaan, dan kebijakan eksternal lainnya (Kasmir, 2018).

2.2.7 Harga Saham

2.2.7.1 Definisi Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu elemen penting dalam pasar modal karena mencerminkan nilai perusahaan yang tercipta dari hasil interaksi permintaan dan penawaran di bursa. Secara sederhana, harga saham adalah nilai yang diputuskan oleh mekanisme pasar, yang dipengaruhi oleh keputusan jual-beli para pelaku pasar modal. Menurut Sartono (2015) harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa dalam waktu tertentu tergantung oleh kekuatan pasar, yaitu keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Definisi ini menegaskan bahwa harga saham tidak ditentukan sepihak oleh perusahaan, melainkan oleh persepsi dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Harahap (2013) yang menjelaskan bahwa harga saham merupakan representasi dari nilai intrinsik perusahaan yang terefleksi melalui transaksi di pasar modal. Artinya, harga saham mencerminkan kondisi keuangan, kualitas manajerial, serta

kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Tandelilin (2010) yang menekankan bahwa harga saham berfungsi sebagai refleksi nilai perusahaan sekaligus sebagai proyeksi dari kinerja keuangan yang diantisipasi investor. Dengan demikian, harga saham dapat dipandang sebagai indikator penting yang menggambarkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Lebih jauh, harga saham juga dapat dipandang dari perspektif makroekonomi. Husnan (2015) menyatakan bahwa pergerakan harga saham di pasar modal sering dijadikan barometer tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Kenaikan harga saham secara umum menunjukkan optimisme investor terhadap prospek ekonomi dan kebijakan pemerintah, sementara penurunan harga saham dapat mengindikasikan adanya ketidakpastian atau keraguan terhadap stabilitas ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan kondisi internal perusahaan, tetapi juga menggambarkan ekspektasi investor terhadap prospek bisnis serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sehingga, pembahasan mengenai harga saham tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat fundamental maupun teknikal. Hal ini menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut mengenai jenis-jenis harga saham yang digunakan dalam analisis pasar modal.

2.2.7.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Dalam kajian pasar modal, terdapat beberapa jenis harga saham yang digunakan sebagai acuan dalam menilai kinerja perusahaan maupun dalam pengambilan keputusan investasi. Setiap jenis harga memiliki fungsi dan peran yang berbeda, baik dari sisi akuntansi maupun mekanisme perdagangan. Jogiyanto (2022) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai variasi harga saham penting untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait nilai dan pergerakan saham dalam pasar.

Pertama, harga nominal adalah harga yang termuat dalam sertifikat saham saat perusahaan melakukan emisi perdana. Harga ini bersifat administratif dan tidak mencerminkan nilai pasar, melainkan digunakan sebagai dasar pencatatan modal di laporan keuangan perusahaan Husnan (2015). Selanjutnya, harga perdana adalah harga saham yang ditawarkan kepada publik pada saat penawaran umum perdana (IPO). Harga ini ditentukan oleh kesepakatan antara emiten dengan penjamin emisi (underwriter) setelah mempertimbangkan prospek usaha, kinerja keuangan, dan kondisi pasar.

Kedua, terdapat harga pasar, yaitu harga saham yang berlaku di pasar sekunder (misalnya di Bursa Efek Indonesia), yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran antara investor. Harga ini paling sering dijadikan acuan karena mencerminkan persepsi investor secara aktual terhadap nilai perusahaan Tandelilin (2010). Dalam praktik perdagangan harian, dikenal pula harga pembukaan (*opening price*) yaitu harga yang

berlaku saat awal sesi perdagangan, serta harga penutupan (*closing price*) yaitu harga terakhir ketika perdagangan berakhir. Harga penutupan sering digunakan sebagai indikator penting dalam analisis teknikal karena merepresentasikan kecenderungan pasar pada hari tersebut. Selain itu, terdapat harga tertinggi dan terendah (*highest & lowest price*) yang mencerminkan fluktuasi harga saham dalam satu periode perdagangan, sehingga menjadi ukuran volatilitas saham (Sartono, 2015)

Ketiga, di luar mekanisme perdagangan pasar, dikenal juga harga pokok (*book value per share*) yang dihitung berdasarkan nilai buku perusahaan, yaitu total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Harga ini mencerminkan nilai akuntansi dan sering digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Lebih lanjut, terdapat harga teoritis atau intrinsik, yaitu harga “seharusnya” dari suatu saham berdasarkan analisis fundamental, yang mempertimbangkan nilai sekarang dari seluruh arus kas yang diharapkan di masa depan (Sartono, 2015). Harga intrinsik dianggap lebih merepresentasikan nilai wajar dibanding harga pasar, meskipun dalam praktiknya sering kali terjadi deviasi karena faktor psikologis investor maupun kondisi eksternal.

2.2.7.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pergerakan harga saham bukan hanya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran semata, melainkan juga terpengaruh oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan Jogiyanto (2022)

menegaskan bahwa harga saham merupakan refleksi dari interaksi kompleks antara kinerja fundamental perusahaan, kondisi makroekonomi, serta sentimen pasar. Secara umum, faktor-faktor yang menentukan harga saham dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: faktor internal perusahaan, faktor eksternal, serta faktor psikologis dan sentimen pasar.

Pertama, faktor internal perusahaan terutama berkaitan dengan kinerja keuangan dan strategi manajerial. Indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) sering digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan yang bagus akan mengoptimalkan kepercayaan investor, Maka dari itu dapat mendorong kenaikan harga saham (Sartono, 2015). Selain itu, kebijakan dividen, efisiensi operasional, serta kualitas tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) juga berperan penting dalam membentuk persepsi pasar.

Kedua, faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan regulasi pasar. Tandelilin (2010) menyebutkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, serta pertumbuhan ekonomi nasional memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Misalnya, kenaikan suku bunga cenderung menurunkan harga saham karena investor beralih ke instrumen yang lebih aman, sedangkan stabilitas pertumbuhan ekonomi umumnya meningkatkan optimisme pasar. Di samping itu, kebijakan fiskal, regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta

perubahan aturan di pasar modal juga dapat memengaruhi harga saham secara langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, faktor psikologis dan sentimen pasar juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Menurut Sartono (2015), keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh faktor non-fundamental seperti rumor, berita, kondisi politik, aksi korporasi (merger, akuisisi, *right issue*), hingga perkembangan situasi global seperti krisis ekonomi atau pandemi. Sentimen positif dapat mendorong harga saham naik meskipun kondisi fundamental belum berubah, sementara sentimen negatif dapat menekan harga saham meskipun kinerja perusahaan tetap baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku investor tidak selalu rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan ekspektasi pasar.

2.2.7.4 Analisis Saham

Dalam praktik investasi, analisis terhadap saham merupakan langkah penting yang dilakukan investor untuk menilai kelayakan suatu instrumen sebelum mengambil keputusan. Menurut Tandelilin (2010), terdapat dua pendekatan utama yang digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, yang keduanya memiliki fokus dan tujuan berbeda namun saling melengkapi.

Pertama, analisis fundamental berorientasi pada penilaian nilai intrinsik suatu saham berdasarkan kondisi keuangan dan prospek bisnis perusahaan. Pendekatan ini menekankan pada evaluasi Rasio keuangan

seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earnings per Share (EPS)*, *Price to Earnings Ratio (PER)*, serta *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Sartono (2015), analisis fundamental bertujuan untuk menentukan apakah suatu saham berada dalam kondisi *undervalued* (harga pasar di bawah nilai intrinsiknya) atau *overvalued* (harga pasar di atas nilai intrinsiknya). Dengan demikian, investor dapat menilai saham yang layak dibeli untuk jangka panjang, karena diyakini bahwa harga saham pada akhirnya akan bergerak menuju nilai wajarnya.

Kedua, analisis teknikal lebih berfokus pada pola pergerakan harga saham di pasar serta volume perdagangan yang terjadi. Menurut Jogiyanto (2022), analisis teknikal didasarkan pada asumsi bahwa pergerakan harga saham membentuk tren tertentu yang dapat diprediksi melalui data historis. Beberapa alat analisis yang sering digunakan meliputi grafik candlestick, indikator *moving average*, *Relative Strength Index (RSI)*, *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*, serta *Bollinger Bands*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi tren harga jangka pendek, menentukan titik masuk (buy signal), serta titik keluar (sell signal) bagi investor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental lebih menekankan pada penilaian nilai intrinsik jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor internal perusahaan dan kondisi makroekonomi, sedangkan analisis teknikal lebih menekankan pada pemanfaatan pola

historis harga untuk memprediksi pergerakan jangka pendek. Kedua pendekatan ini sering dipadukan oleh investor guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2.7 Kesehatan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kesehatan dipandang sebagai nikmat dan amanah Allah SWT yang wajib dijaga serta dipelihara. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ [الشعراء: 80-80]

Artinya:

“Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa hakikat kesembuhan datang dari Allah SWT, sementara manusia berkewajiban untuk berikhtiar melalui pengobatan dan pelayanan kesehatan. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung pengakuan Nabi Ibrahim a.s. bahwa kesembuhan hakikatnya datang dari Allah semata, bukan dari manusia atau obat-obatan, meskipun pengobatan merupakan bagian dari ikhtiar yang diperintahkan. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan dua nilai utama: pertama, pengakuan bahwa Allah adalah sumber kesembuhan; kedua, perintah untuk berusaha menjaga kesehatan dan mencari pengobatan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah tubuh yang diberikan Allah. Oleh karena itu, sektor kesehatan memiliki dimensi

ibadah, karena memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan mendukung keberlangsungan kehidupan.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya." (HR. Bukhari) Hadis ini mengisyaratkan bahwa pengembangan layanan kesehatan dan industri farmasi merupakan bentuk ikhtiar yang dianjurkan dalam Islam.

Dari sisi ekonomi Islam, sektor kesehatan juga diatur untuk tidak semata-mata berorientasi pada profit, tetapi tetap menunaikan fungsi sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *maqashid al-shariah*, khususnya dalam aspek *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) (Algifari & Andrini, 2024). Artinya, perusahaan di sektor kesehatan, meskipun berbentuk Perseroan Terbatas (PT Tbk) dan memiliki kewajiban menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetap tidak boleh mengabaikan fungsi sosialnya. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang mewajibkan penyelenggara layanan kesehatan memberikan pelayanan darurat tanpa uang muka, menolong pasien miskin, serta melaksanakan fungsi sosial lainnya (Pasal 23 ayat 2 dan Pasal 189).

Dengan demikian, sektor kesehatan dalam perspektif Islam memiliki kedudukan ganda:

1. Sebagai sektor ekonomi, berkontribusi pada pertumbuhan nasional dan memberikan peluang investasi yang halal,

sepanjang usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah (misalnya, tidak mengandung unsur haram).

2. Sebagai sektor sosial, wajib mengutamakan kemaslahatan umat, menjamin akses layanan kesehatan, serta menyeimbangkan orientasi profit dengan nilai-nilai sosial.

Dalam konteks penelitian ini, dimensi ganda tersebut membuat interpretasi Rasio keuangan pada perusahaan sektor kesehatan memiliki kekhasan dibanding sektor lain. Misalnya, *Current Ratio* (CR) tinggi dapat diartikan sebagai jaminan ketersediaan stok obat dan fasilitas medis untuk memenuhi fungsi sosial, bukan sekadar indikator likuiditas finansial. Demikian pula, *Return on Assets* (ROA) rendah tidak selalu mencerminkan lemahnya kinerja, karena bisa mencerminkan investasi jangka panjang dalam fasilitas kesehatan. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa dipandang positif apabila utang digunakan untuk memperluas layanan yang mendukung kemaslahatan masyarakat.

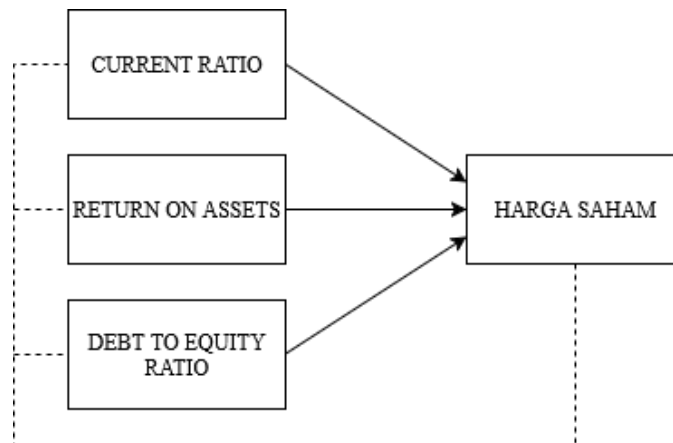
Oleh karena itu, sektor kesehatan dalam perspektif Islam tidak hanya diposisikan sebagai entitas bisnis yang mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sarana ibadah, kemaslahatan, dan pemeliharaan kehidupan manusia.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

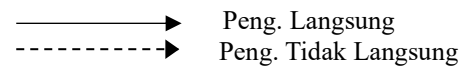
Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Keterangan:



2.4 Hipotesis Penelitian

2.2.5 2.4.1 Pengaruh antara *Current Ratio* dan Harga Saham

Current Ratio merupakan indikator penting dalam menganalisa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besar pula performa perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, meskipun rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya penggunaan aset lancar yang kurang optimal. Beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham karena dianggap sebagai cerminan likuiditas dan kestabilan keuangan perusahaan (Adiandari & Astuti, 2023; Elfira & Yudiantoro,

2024). Berdasarkan hasil ini, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan langsung antara *Current Ratio* dan harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan.

2.2.6 2.4.2 Pengaruh antara *Return on Assets* dan Harga Saham

Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset yang dipunyai. Tingkat *ROA* yang tinggi menggambarkan efektivitas perusahaan dalam manajemen asetnya sehingga mampu memperoleh profit yang optimal. Secara teoritis, *ROA* yang tinggi akan menaikkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan karena menandakan potensi pengembalian investasi yang baik. Hasil penelitian terdahulu mendukung adanya pengaruh positif *ROA* terhadap harga saham (Asna & Herlinawati, 2024; Elfira & Yudiantoro, 2024). Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu dengan didasari teori sinyal, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : *Return on Assets* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan.

2.2.7 2.4.3 *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio yang tinggi

mencerminkan dependensi besar pada utang, sehingga menaikkan risiko finansial yang dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Namun, dalam kondisi tertentu, penggunaan utang secara optimal juga dapat meningkatkan profitabilitas dan berkontribusi pada kenaikan harga saham.

Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan temuan yang beragam: beberapa penelitian menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham (Nurwulandari & Wahid, 2023), (Choiruddin, 2018), (Laylia & Munir, 2022) Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu dengan didasari teori sinyal, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Berdasar (Salim & Syahrur, 2012), penelitian kuantitatif sering dipahami sebagai penelitian empiris, di mana data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dihitung menggunakan teknik statistik untuk menilai hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat perihal hubungan antar variabel penelitian, yaitu *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Harga Saham*. Menurut (Mukhid, 2021), penelitian deskriptif berfokus pada upaya memberikan penjelasan objektif terkait fenomena yang diamati berdasarkan data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini, metode kausalitas diterapkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* atas variabel terikat (dependen) yaitu *Harga Saham*. Dengan demikian, penelitian ini ditargetkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan dan pengaruh antar variabel keuangan dalam hal pergerakan harga saham pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

3.2 Sumber Perolehan Data

Adapun data penelitian ini didapatkan dari perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor kesehatan sebagai objek penelitian diatur pada beberapa pertimbangan. Pertama, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil, khususnya setelah pandemi COVID-19 yang mendorong meningkatnya *awareness* masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan. Kedua, perusahaan sektor kesehatan memiliki karakteristik yang khas karena pergerakan harga sahamnya tidak hanya dipengaruhi faktor makroekonomi, namun juga variabel internal seperti *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Selain itu, BEI dipilih karena menyediakan data yang lengkap, transparan, dan mudah diakses melalui laporan keuangan tahunan serta publikasi harga saham, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 *Populasi*

Populasi merupakan keseluruhan area yang meliputi objek atau subjek yang mempunyai karakteristik serta memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan bahan kajian atau penelitian oleh peneliti, yang kemudian akan diambil kesimpulannya (Hikmawati, 2020).

Menurut (Hikmawati, 2020) populasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan jumlahnya, yaitu:

1. Populasi terbatas, adalah objek penelitian yang berada dalam

wilayah tertentu dan memiliki jumlah yang jelas.

2. Populasi tidak terbatas, adalah objek penelitian yang tidak memiliki batasan yang jelas atau jumlahnya tidak diketahui secara pasti.

Berdasarkan pendapat di atas, populasi pada penelitian ini dikategorikan sebagai populasi terbatas karena jumlah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diidentifikasi secara pasti, yaitu sebanyak 36 perusahaan (Agustus 2025).

3.3.2 *Sampel*

Menurut (Sugiyono, 2017) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang diperoleh oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini jumlah sampel dan populasinya sudah diketahui sehingga ukuran sampel yang ditentukan di penelitian ini yaitu menggunakan beberapa kriteria tertentu dalam teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti digunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel sesuai dengan harapan penelitian dan dapat memberikan data yang akurat.

Sehingga kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3 1 Karakteristik Sampel Penelitian

No.	Karakteristik Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di sektor kesehatan 2025	36
2.	Perusahaan yang termasuk perusahaan kesehatan namun belum IPO pada periode sebelum 2020	(15)
Total Perusahaan kesehatan yang menjadi sampel		21
Jumlah data pengamatan penelitian periode 2020-2024		105

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 Perusahaan

Tabel 3 2 Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan Tbk
1	PT. Sejahteraya Anugrahjaya Tbk (SRAJ)
2	PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)
3	PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA)
4	PT. Siloam International Hospitals Tbk (SILO)
5	PT. Medikaloka Hermina Tbk (HEAL)
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)
7	PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)
8	PT. Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE)
9	PT. Soho Global Health Tbk (SOHO)
10	PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA)
11	PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME)
12	PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)
13	PT. Prodia Widyahusada Tbk (PRDA)
14	PT. Metro Healthcare Indonesia Tbk (MTMH)
15	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)
16	PT. Merck Tbk (MERK)
17	PT. Itama Ranoraya Tbk (IRRA)

18	PT. Royal Prima Tbk (PRIM)
19	PT. Phapros Tbk (PEHA)
20	PT. Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS)
21	PT. Indofarma Tbk (INAF)

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini mempergunakan metode pengumpulan data sekunder dengan memanfaatkan data yang telah dipublikasikan. Pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi informasi berupa laporan keuangan pada masing-masing perusahaan periode 2020-2024. Selain itu, peneliti menggunakan buku-buku dan artikel jurnal yang telah diterbitkan untuk menunjang penelitian ini..

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2017), teknik pengumpulan data bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Data yang diperoleh berupa laporan keuangan yang sudah diaudit, khususnya neraca dan laporan laba rugi, yang kemudian digunakan untuk menghitung Rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets*. Selanjutnya, data harga saham penutupan (*closing price*)

pada akhir tahun periode penelitian diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Independen

Variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (Sugiyono, 2017). Variabel *independent* dari penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets*

Menurut (Sugiyono, 2017), teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan memperoleh data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Data yang diperoleh berupa laporan keuangan yang telah diaudit, khususnya neraca dan laporan laba rugi, yang kemudian digunakan untuk menghitung Rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets*. Selanjutnya, data harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir tahun periode penelitian diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

3.7.1.1 *Current Ratio (X1)*

Current Ratio dalam penelitian ini diartikan sebagai Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat menutupi utang lancarnya. Menurut Kasmir (2018), *Current Ratio* adalah indikator utama dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik potensi perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.7.1.2 *Debt to Equity Ratio (X2)*

Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini diartikan sebagai Rasio solvabilitas biasa digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri. Rasio ini menggambarkan struktur permodalan perusahaan, apakah lebih banyak menggunakan dana dari kreditur atau dari pemilik modal. *Debt to Equity Ratio* berfungsi untuk mengetahui tingkat risiko keuangan perusahaan, karena semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman (Kasmir, 2018).

Debt to Equity Ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3.7.1.3 *Return on Assets (X3)*

Return on Assets (ROA) dalam penelitian ini diartikan sebagai Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan

dalam mendapatkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman, untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Kasmir, 2018), *Return on Assets* berfungsi untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang tersedia sehingga dapat memberikan gambaran atas kinerja keuangan perusahaan.

ROA dapat diukur dalam bentuk rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3.7.2 *Variabel Dependen*

Variabel *Dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependent dari penelitian ini yaitu Harga Saham.

3.7.2.1 *Harga Saham (Y)*

Harga saham diartikan sebagai nilai pasar dari suatu saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata investor, di mana pergerakannya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah. Menurut (Darmadji et al., 2012), harga saham merupakan indikator utama keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, karena semakin tinggi

harga saham maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Harga saham diukur dengan menggunakan indikator harga penutupan (*closing price*) saham pada akhir periode perdagangan tahunan. *Closing price* dipilih karena mencerminkan nilai akhir saham yang disepakati oleh pelaku pasar pada periode tertentu serta sering digunakan dalam penelitian akademik sebagai representasi nilai saham perusahaan (Agus 2015).

Data mengenai harga saham dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024, khususnya untuk perusahaan sektor kesehatan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
X1	<i>Current Ratio</i>	Rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio	Kasmir (2019), Harahap (2020)
X2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri sehingga menggambarkan struktur permodalan perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio	Kasmir (2019), Brigham & Houston (2016)
X3	<i>Return on Assets</i>	Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio	Harahap (2020), Brigham & Houston (2016)

		total aset yang dimiliki.			
X4	Harga Saham	Nilai pasar saham yang tercermin dari harga penutupan (<i>closing price</i>) saham pada akhir periode perdagangan di Bursa Efek Indonesia.	Harga penutupan saham tahunan perusahaan sektor kesehatan periode 2020–2024	Rasio	Jogiyanto (2017), Darmadji & Fakhruddin (2012)

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

3.8 Analisis Data

2.2.8 3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *harga saham*. Analisis ini menyajikan ukuran-ukuran statistik deskriptif seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Dengan adanya analisis deskriptif, peneliti dapat memahami karakteristik data yang digunakan sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut (Ghozali, 2018).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi data panel, terlebih dahulu perlu dipastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghindari bias dalam estimasi sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara valid. Beberapa uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal. Model regresi yang baik mensyaratkan

residual menyebar secara normal. Pengujian dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB test) pada *EViews*, di mana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas $JB > 0,05$ (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *correlation matrix* antar variabel independen, di mana korelasi $> 0,80$ mengindikasikan adanya multikolinearitas (Gujarati, 2012).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Model regresi yang baik harus bebas dari heteroskedastisitas. Pengujian dapat dilakukan dengan metode uji Glejser atau Breusch-Pagan, di mana jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila terdapat korelasi residual antar periode waktu. Kondisi ini sering muncul pada data panel *time series*. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Pengujian dapat dilakukan dengan uji *Durbin-*

Watson (DW Test), di mana nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi (Gujarati, 2012).

2.2.9 3.8.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah asumsi klasik terpenuhi, langkah berikutnya adalah menentukan model estimasi data panel yang tepat. Terdapat tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model terbaik, dilakukan serangkaian pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Digunakan untuk memilih apakah model *Common Effect* lebih tepat dibanding *Fixed Effect*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah FEM, sebaliknya jika $> 0,05$ maka CEM lebih tepat.

2. Uji Hausman

Digunakan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih sesuai. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka FEM lebih tepat digunakan, sedangkan jika $> 0,05$ maka REM dipilih (Hausman, 1978).

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test)

Digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka REM dipilih, sedangkan jika $> 0,05$ maka CEM digunakan (Breusch & Pagan, 1980).

2.2.10 3.8.4 Analisis Regresi Panel Berganda

Analisis regresi panel berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio (X1)*, *Debt to Equity Ratio (X2)*, dan *Return on Assets (X3)* terhadap variabel dependen yaitu *harga saham (Y)*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA$$

Keterangan:

- a. Y = Harga Saham
- b. α = Konstanta
- c. $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- d. CR = *Current Ratio*
- e. DER = *Debt to Equity Ratio*
- f. ROA = *Return on Assets*
- g. e = *Error term*

Namun, karena penelitian ini menggunakan data panel (gabungan antara *data cross-section* dan *time series*), maka persamaan regresi panel berganda di atas dikembangkan menjadi bentuk regresi data panel. Regresi panel memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika antar perusahaan (iii) dalam beberapa periode waktu (ttt) secara simultan (Gujarati et al., 2012). Model *regresi data panel* dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- a. Y = Harga Saham i pada periode t
- b. α = Konstanta
- c. $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- d. CR_{it} = *Current Ratio* i pada periode t
- e. DER_{it} = *Debt to Equity Ratio* i pada periode t
- f. ROA_{it} = *Return on Assets* i pada periode t
- g. e_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t

Model regresi panel ini kemudian diestimasi dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM), karena hasil uji Hausman menunjukkan bahwa model REM lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Estimasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *EViews* sehingga hasil analisis dapat lebih akurat dan efisien.

3.8.5 Uji Hipotesis

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan, dilakukan beberapa pengujian statistik, yaitu:

- a. Uji Parsial (Uji t) Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- b. Koefisien Determinasi (R^2) Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen semakin mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen (Ghozali, 2018).
- c. Nilai signifikansi dinyatakan layak atau hipotesis alternatif (H_A) dapat diterima apabila besaran nilai T-Statistik adalah $>$ dari 1,96 , atau besaran nilai $P Value <$ dari 0,05.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

2.2.11 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 1 Analisis Statistik Deskriptif

	CR	DER	ROA	Harga Saham
<i>Mean</i>	2.73781	1.39981	1.85467	1448.534
<i>Median</i>	2.010000	0.590000	0.113600	1080.000
<i>Maximum</i>	16.16000	12.66000	18.61000	8825.000
<i>Minimum</i>	0.320000	-1.940000	-6.270000	0.000000
<i>Std. Dev.</i>	2.381029	2.110599	4.093935	1457.922
<i>Skewness</i>	2.521449	2.636393	2.406426	1.987743
<i>Kurtosis</i>	12.63142	12.47454	8.680480	8.618669

Sumber: Data diolah peneliti melalui *Eviews 12* (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen dengan proksi *Current Ratio* (CR) diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,74 dengan nilai maksimum 16,16, nilai minimum 0,32, serta standar deviasi sebesar 2,38. Selanjutnya pada proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,40, dengan nilai maksimum 12,66, nilai minimum – 1,94, dan standar deviasi sebesar 2,11. Kemudian pada proksi *Return on Assets* (ROA) diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,85, dengan nilai maksimum 18,61, nilai minimum –6,27, serta standar deviasi sebesar 4,09. Harga saham sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 1.448,53, dengan nilai maksimum 8.825 nilai minimum 0,00, serta standar deviasi sebesar 1.457,92.

4.1.2 Analisis Estimasi Model

Model yang akan dipergunakan untuk analisis pada penelitian ini dipilih melalui tahap analisis estimasi model sebagai berikut:

4.1.2.1 Estimasi Model Uji Chow

Uji Chow dipergunakan untuk menentukan model yang lebih baik, *Common Effect Model* (CEM) maupun *Fixed Effect Model* (FEM). *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang lebih unggul dalam uji Chow karena model yang optimal ditentukan oleh hasil uji probabilitas pada cross section-*f* yang nilainya lebih dari $\alpha = 0,05$. Model terbaik dalam uji Chow yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), yang diindikasikan dengan hasil uji probabilitas pada cross section-*f* yang berada di bawah batas $\alpha = 0,05$.

Tabel 4 2 Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Probability</i>
<i>Cross-section F</i>	11.104111	(17,69)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	118.616470	17	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Nilai probabilitas Cross-section Chi-square serta Cross-section F mencapai 0.0000, sejalan dengan hasil uji Chow. Dapat dinyatakan FEM sebagai model terbaik untuk diterapkan pada uji Chow mengingat nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Uji model Hausman dilaksanakan setelah uji Chow.

4.1.2.2 Estimasi Model Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan guna menguji tingkat keunggulan model *Random Effect Model* (REM) ataupun *Fixed Effect Model* (FEM). Model yang optimal diidentifikasi dari jumlah hasil uji probabilitas pada *cross section-f* yang melebihi tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; dengan demikian, model yang unggul dalam uji ini yaitu *Random Effect Model* (REM) yang diindikasikan dengan jumlah hasil uji probabilitas pada *cross section-f* yang berada di atas $\alpha = 0,05$.

Tabel 4 3 Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Probability</i>
<i>Cross-section Random</i>	0.050466	3	0.9970

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Mengacu pada temuan uji *Hausman* dapat dinyatakan nilai probabilitas *Cross-section Random* 0,5321. Angka probabilitas ini melebihi nilai 0,05 sehingga dinyatakan model terbaik pada uji *Hausman* yaitu *Random Effect Model* (REM).

4.1.2.3 Estimasi Model Uji *Legrange-Multiplier*

Uji *Legrange-Multiplier* dipergunakan untuk menentukan model yang lebih baik, *Common Effect Model* (CEM) maupun *Random Effect Model* (REM). *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yanlebih unggul dalam uji *Legrange-Multiplier* karena model yang optimal ditentukan oleh hasil uji probabilitas pada *cross section-f* yang nilainya melebihi nilai $\alpha = 0,05$. Model terbaik dalam uji *Legrange-Multiplier* yaitu *Random Effect Model* (REM), yang diindikasikan dengan

hasil uji probabilitas pada cross section-f yang berada di bawah batas $\alpha = 0,05$

Tabel 4 4 Uji Legrange-Multiplier

<i>Test Hypothesis</i>	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	74.80153 (0.0000)	1.305696 (0.2532)	76.10723 (0.0000)

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

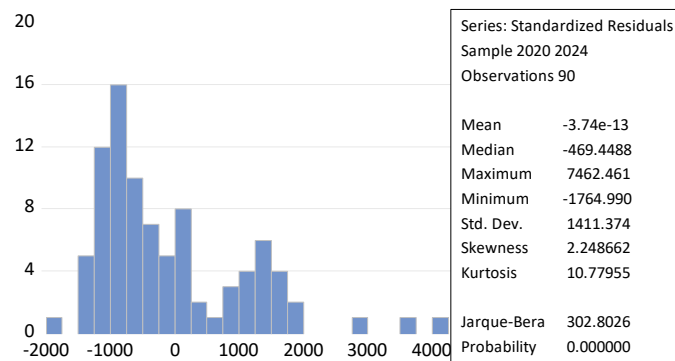
Mengacu pada temuan uji *Legrage-Multiplier* dapat dinyatakan nilai probabilitas 0,0000. Angka probabilitas ini kurang nilai 0,05 sehingga dinyatakan model terbaik pada uji *Hausman* yaitu *Random Effect Model* (REM).

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pada tahap ini dilakukan beberapa pengujian, meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas, yang semuanya merupakan bagian dari proses pengujian asumsi klasik sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan untuk memastikan apakah data mengikuti distribusi normal. Nilai probabilitas yang melebihi 0,05 menandakan hasil uji normalitas terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila nilai probabilitas α kurang dari 0,05, berarti data tidak terdistribusi secara normal. Temuan uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 4 1 Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Merujuk pada hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,00000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, kondisi ini tidak menjadi masalah serius dalam penelitian ini karena model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi dengan metode *Generalized Least Squares* (GLS).

Menurut Baltagi (2005), metode GLS pada model efek acak mampu menghasilkan estimasi yang efisien (*Best Linear Unbiased Estimator* / *BLUE*) meskipun asumsi normalitas residual tidak sepenuhnya terpenuhi, selama tidak terdapat pelanggaran berat terhadap asumsi homoskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi. Hal serupa disampaikan oleh Gujarati dan Porter (2012), bahwa asumsi normalitas bukanlah syarat mutlak bagi konsistensi dan ketepatan estimator dalam model GLS, terutama ketika ukuran sampel besar (*asymptotic property* berlaku).

Temuan ini juga sejalan dengan Wooldridge (2010) yang menjelaskan bahwa dalam model panel data, terutama pada REM, distribusi error yang tidak normal tidak secara signifikan memengaruhi validitas estimasi

parameter, karena pendekatan GLS mampu memperhitungkan varians antar individu dan waktu. Dengan demikian, meskipun hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, model tetap dapat dianggap layak dan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Tahap uji normalitas dimaksudkan guna mengkaji keterkaitan antara model regresi dengan variabel bebas penelitian. Hasil uji menggunakan *Eviews 12* untuk menguji multikolinearitas dikatakan terbebas multikolinearitas ketika nilai koefisien variabel independen kurang dari 0,8. Sedangkan data dikatakan terkena multikolinearitas ketika nilai koefisien variabel independen lebih dari 0,8. Berikut ini disajikan tabel temuan uji multikolinearitas

Tabel 4 5 Uji Multikolinearitas

	CR	DER	ROA
CR	1	-0.31614	0.305805
DER	-0.31614	1	-0.22554
ROA	0.305805	-0.25543	1

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Mengacu pada temuan uji multikolinearitas dapat dinyatakan variabel independen penelitian dengan proksi ROA, EPS, serta PER didapatkan angka kurang dari 0,8 sehingga variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastistias

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians pada residual dalam model regresi. Pengujian ini

menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey dengan acuan pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka model diduga mengalami heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 6 Uji Heteroskedastistias

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	938.8053	268.8820	3.491514	0.0008
X1 (CR)	-38.2121	60.93908	-0.627056	0.5323
X2 (DER)	97.88675	51.71288	1.892889	0.0617
X3 (ROA)	21.70939	37.65620	0.576516	0.5658

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Mengacu pada temuan hasil uji heteroskedastisitas dapat dinyatakan nilai probabilitas semua variabel lebih tinggi daripada nilai probabilitas diatas 0,05. Dengan demikian dinyatakan data terbebas masalah heteroskedastisitas.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (DW) diterapkan untuk melaksanakan tahap uji autokorelasi. Pengujian ini menggunakan *Breush-Pagan-Godfrey Correlation LM Test* dengan indikator nilai probabilitas dari *Obs R-squared* lebih tinggi dari 0,05. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 7 Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
<i>R-squared</i>	0.74
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.67
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.475514

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Mengacu pada temuan uji autokorelasi mempergunakan Durbin-Watson (DW) didapatkan angka 1,475514. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1.475514 mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi

4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Temuan pengujian mengindikasikan model estimasi yang optimal ialah *Random Effect Model* (REM). Tahap pengujian selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis regresi data panel. Tahap ini mempergunakan data penelitian yang menguji dampak dari ROA, EPS, serta PER atas harga saham sebagai variabel dependen. Hasil selanjutnya berkaitan dengan regresi data panel yang memanfaatkan estimasi optimal dari *Random Effect Model* (REM).

$$Y = 1465.30728696 - 51.1008617317 \cdot X_1 + 0.164888946849 \cdot X_2 + 84.3706527392 \cdot X_3 + [CX=R]$$

Koefisien *Current Ratio* (CR) (X_1) sebesar -51.1008617317 menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara CR dan variabel dependen. Artinya, setiap kenaikan CR sebesar satu satuan akan menyebabkan nilai Y menurun sebesar 51.1008617317, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Sebaliknya, apabila CR mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka nilai Y akan meningkat sebesar 51.1008617317.

Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_2) sebesar 0.164888946849 menunjukkan hubungan positif antara DER dan variabel dependen. Hal ini

berarti setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai Y sebesar 0.164888946849, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sebaliknya, penurunan DER sebesar satu satuan akan menurunkan nilai Y sebesar 0.164888946849.

Koefisien *Return on Assets* (ROA) (X3) sebesar 84.3706527392 menunjukkan hubungan berbanding lurus dengan variabel dependen. Dengan demikian, apabila ROA meningkat sebesar satu satuan, maka nilai Y akan meningkat sebesar 84.3706527392, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Sebaliknya, penurunan ROA sebesar satu satuan akan menyebabkan nilai Y menurun sebesar 84.3706527392.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Pada langkah ini, peneliti memanfaatkan alat uji statistik *E-views* 12 untuk menguji hipotesis terkait korelasi antara variabel bebas serta terikat.

4.1.5.1 Uji Parsial (t)

Dengan mempergunakan alat uji statistik *E-views* 12, uji-t dilaksanakan untuk menentukan dampak parsial antara variabel bebas serta terikat pada penelitian ini. Berikut ialah temuan uji parsial.

Tabel 4 8 Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
C	1414.983	323.4840	4.374197	0
CR	-32.47449	86.21732	-0.37665	0.7074
DER	-6.19745	83.11445	-0.0745	0.9407
ROA	88.3627	38.3412	2.30464	0.0236

Sumber: Data diolah peneliti melalui *E-views* 12 (2025)

Angka probabilitas CR (X1) pada tabel sebesar 0,7074. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial CR tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat likuiditas perusahaan yang diukur melalui CR tidak menjadi pertimbangan utama dalam memengaruhi nilai Y, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Angka probabilitas DER (X2) pada tabel sebesar 0,9407. Nilai ini juga lebih besar dari 0,05, sehingga secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, tingkat struktur pendanaan perusahaan yang tercermin melalui DER belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan nilai Y.

Angka probabilitas ROA (X3) pada tabel sebesar 0,0236. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA, maka nilai Y akan semakin meningkat, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

4.1.5.2 Uji Simultan (F)

Tahap pengujian simultan (*F-test*) dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan antar variabel independen dan dependen penelitian melalui alat uji statistika *E-views* 12. Berikut adalah hasil uji simultan.

Tabel 4 9 Tabel Uji Simultan (F)

Keterangan	Nilai
Probability (F-statistic)	0,00000

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Angka *probability (F-statistic)* pada tabel sebesar 0,030334 Angka tersebut menunjukkan lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05. Kesimpulan hasil uji menyatakan bahwa variabel independen dengan proksi CR, DER, dan ROA secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

4.1.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R)

Tahap pengujian koefisien determinasi (R) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4 10 Uji Koefisien Determinasi (R)

<i>R-squared</i>	0,7489
<i>Adj. R-squared</i>	0,6761

Sumber: Data diolah peneliti melalui E-views 12 (2025)

Angka *Adj. R-squared* pada tabel sebesar 0,6761. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 67,61% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Sisanya sebesar 22,39% dijelaskan dengan variabel lain yang tidak tercantum pada penelitian.

4.2 Pembahasan

2.2.12 4.2.1 Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dan statistik deskriptif, nilai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup luas. Nilai rata-rata CR berada pada kisaran moderat dengan beberapa perusahaan memiliki rasio yang jauh di atas rata-rata industri. Nilai *minimum* CR menunjukkan perusahaan yang sangat konservatif dalam likuiditas, sedangkan nilai

maksimum menunjukkan beberapa perusahaan menyimpan aset lancar yang sangat tinggi. Perbedaan nilai CR ini mencerminkan keragaman pengelolaan aset lancar di antara perusahaan sektor kesehatan.

Merujuk pada *Signaling Theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973), informasi yang tercermin melalui laporan keuangan dapat ditangkap oleh investor sebagai suatu sinyal tentang kondisi fundamental perusahaan. Namun tidak semua sinyal dipersepsikan sama kuat oleh pasar. Dalam hal ini, *Current Ratio* sebagai ukuran likuiditas tidak selalu memberikan sinyal positif kepada investor. Likuiditas yang tinggi belum tentu mencerminkan efisiensi penggunaan aset (Brigham & Houston, 2019). Pada sektor kesehatan, likuiditas tinggi seringkali mencerminkan kebutuhan untuk menjaga persediaan obat, peralatan medis, serta piutang terhadap klaim lembaga pembiayaan seperti BPJS Kesehatan, sehingga likuiditas tinggi lebih bersifat struktural dan operasional daripada indikator efisiensi finansial.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkat likuiditas perusahaan tidak menjadi faktor signifikan yang dipertimbangkan investor dalam menentukan nilai saham. Kondisi tersebut konsisten dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana tidak semua informasi keuangan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal kuat di pasar modal. CR yang tinggi pada sektor kesehatan dapat dipandang sebagai kebutuhan operasional normal, bukan sebagai indikator kinerja superior yang secara langsung meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya. Harinurdin (2024) pada perusahaan LQ45 menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga dampaknya terhadap harga saham menjadi lemah. Laylia dan Munir (2022) dalam penelitian pada sektor consumer goods serta Susilo *et al.* (2022) pada sektor healthcare juga menegaskan bahwa CR tidak selalu menjadi indikator yang dipersepsikan positif oleh investor, terutama ketika likuiditas tinggi tidak diiringi dengan efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Fenomena ini juga dapat ditelusuri secara empiris selama periode 2020–2024. Sektor kesehatan mengalami tekanan operasional yang luar biasa akibat pandemi COVID-19, peningkatan biaya operasional, serta perubahan pola permintaan layanan kesehatan. Perusahaan sektor ini cenderung menjaga persediaan dan likuiditas secara tinggi untukantisipasi lonjakan kebutuhan layanan medis (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, klaim layanan yang ditanggung oleh BPJS Kesehatan menimbulkan piutang usaha yang besar dan memperlebar aset lancar tanpa langsung berkontribusi pada peningkatan laba bersih dalam jangka pendek. Kondisi ini membuat tingkat likuiditas yang tinggi tidak serta-merta dipandang positif oleh investor karena likuiditas tinggi terkadang mencerminkan modal yang tidak produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa relevansi CR terhadap harga saham sangat bergantung pada karakteristik industri. Pada sektor kesehatan, CR yang tinggi cenderung bersifat struktural dan operasional daripada menjadi sinyal efisiensi keuangan, sehingga CR tidak

menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh pasar.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan likuiditas yang berlebihan tanpa produktivitas merupakan bentuk pemborosan (*isrāf*) dan tidak sesuai dengan prinsip efisiensi yang dianjurkan. Hal ini tersirat dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Isra' ayat 26:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

[الإسراء:26-26]

Artinya:

"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Al Isra (17):26-27)

Ayat ini menegaskan larangan pemborosan dan penyalahgunaan harta. Dalam konteks keuangan perusahaan, CR yang terlalu tinggi dan tidak produktif dapat mencerminkan proses pengelolaan aset yang kurang optimal dan mendekati perilaku pemborosan. Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar harta dikelola dengan penuh kehati-hatian, efisiensi, dan diarahkan untuk tujuan yang bermanfaat. Pemborosan harta dalam bentuk penyimpanan aset yang terlalu besar tanpa perencanaan produktif tidak sesuai dengan nilai-nilai syariah (Shihab, 2006).

Hal ini juga sejalan dengan hadis riwayat Muslim No. 5266 yang menekankan bahwa Allah mencintai hamba yang bertakwa, bekerja serius,

serta tidak menyia-nyiakan amanah dan sumber daya. Maka, perusahaan dituntut untuk mengelola likuiditasnya secara proporsional dan efisien agar harta yang dikuasai tidak menjadi sia-sia dan tetap memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan serta para pemegang saham.

Seiring berkembangnya bisnis modern dan tuntutan efisiensi, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan produktivitas aset. Likuiditas yang terlalu rendah dapat menimbulkan risiko gagal bayar, tetapi likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menurunkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi rutin terhadap struktur aset lancarnya agar tetap berada pada level optimal. Dengan demikian, pengelolaan CR yang proporsional akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip efisiensi, kehati-hatian, dan tata kelola yang baik serta sejalan dengan prinsip syariah dalam menghindari pemborosan, sehingga pada nantinya dapat meningkatkan nilai saham perusahaan.

4.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup lebar. Nilai rata-rata DER mencerminkan bahwa perusahaan sektor kesehatan secara umum menggunakan kombinasi pembiayaan utang dan modal sendiri dalam proporsi yang relatif seimbang. Nilai minimum DER menunjukkan adanya perusahaan yang sangat konservatif dalam penggunaan utang, sedangkan nilai maksimum DER mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan memiliki tingkat leverage

yang cukup tinggi sebagai konsekuensi dari kebutuhan pendanaan jangka panjang. Variasi ini menggambarkan perbedaan strategi struktur permodalan antarperusahaan dalam sektor kesehatan.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat leverage perusahaan belum cukup kuat untuk memengaruhi penilaian investor terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan selama periode penelitian. Dengan demikian, rasio utang belum menjadi indikator utama yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor ini.

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory* dan *Capital Structure Theory*. Dalam perspektif *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), struktur utang perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor terkait tingkat risiko dan prospek perusahaan. DER yang tinggi secara teoritis dapat diinterpretasikan sebagai sinyal meningkatnya risiko finansial karena menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang. Namun, kekuatan sinyal tersebut sangat bergantung pada konteks industri. Ketika investor memahami bahwa penggunaan utang merupakan praktik yang lazim dan rasional dalam sektor tertentu, maka sinyal risiko yang ditimbulkan menjadi lebih lemah dan tidak secara signifikan memengaruhi keputusan investasi.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan *Capital Structure Theory*, khususnya pandangan *trade-off theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari struktur modal optimal dengan menyeimbangkan manfaat

penggunaan utang (seperti *tax shield*) dan biaya kebangkrutan (Modigliani & Miller, 1963; Myers, 1984). Dalam sektor kesehatan yang bersifat padat modal (*capital intensive*), penggunaan utang sering kali diperlukan untuk membiayai pengadaan alat medis berteknologi tinggi, pembangunan fasilitas layanan, serta pengembangan infrastruktur kesehatan. Oleh karena itu, tingkat DER yang relatif tinggi tidak selalu dipersepsikan sebagai kondisi negatif, melainkan sebagai bagian dari strategi pendanaan jangka panjang yang wajar.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Asna dan Herlinawati (2024), Elfira dan Yudiantoro (2024), serta Soraya et al. (2023) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bahkan, Soraya et al. (2023) yang secara khusus meneliti sektor healthcare menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, hasil yang sangat mendekati temuan dalam penelitian ini. Harinurdin (2024) juga mengonfirmasi bahwa DER tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba maupun harga saham. Sebaliknya, penelitian pada sektor lain seperti consumer goods (Adiandari & Astuti, 2023) dan properti (Asna & Herlinawati, 2024) menunjukkan hasil berbeda, di mana DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh DER sangat bergantung pada karakteristik sektor industri dan persepsi risiko investor.

Fenomena lapangan selama periode 2020–2024 turut memperkuat temuan ini. Sektor kesehatan menghadapi tekanan operasional yang tinggi akibat pandemi *COVID-19*, peningkatan biaya operasional, serta kebutuhan investasi berkelanjutan untuk memenuhi standar layanan dan teknologi medis.

Banyak perusahaan sektor kesehatan meningkatkan pembiayaan melalui utang untuk menjaga kapasitas layanan, memperluas fasilitas, dan mendukung keberlanjutan operasional. Kondisi ini membuat investor cenderung lebih toleran terhadap tingkat *leverage* perusahaan, selama utang tersebut digunakan secara produktif dan tidak mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah terhadap sektor kesehatan dan stabilnya permintaan layanan kesehatan membuat risiko penggunaan utang dipersepsikan relatif lebih rendah dibandingkan sektor lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak menjadi determinan utama dalam pembentukan harga saham pada sektor kesehatan. Investor cenderung menilai penggunaan utang sebagai bagian dari struktur permodalan yang normal dan strategis, sehingga perubahan DER tidak memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara signifikan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, penggunaan utang harus dikelola secara bijaksana agar tidak menimbulkan risiko yang berlebihan bagi perusahaan maupun pemegang saham. Prinsip ini dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ

كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي

عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْءًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

سَفِيهَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا
 شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
 وَلَا تَسْءَلُوا أَنْ تَكْتُبَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
 وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ
 فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا
 شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ [البقرة: 282-282]

Artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu

lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". QS. Al-Baqarah ayat 282

Ayat ini menekankan pentingnya prinsip transparansi, pencatatan, saksi, kehati-hatian, dan akuntabilitas dalam setiap transaksi utang. Tafsir para ulama terhadap QS. Al-Baqarah ayat 282 menekankan bahwa utang adalah perkara penting yang harus dikelola dengan penuh kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas. Ibn Katsir menjelaskan bahwa pencatatan utang secara rinci bertujuan untuk menjaga hak dan mencegah perselisihan di masa depan. Hal ini menjadi petunjuk bahwa segala bentuk pembiayaan berbasis utang harus dilakukan dengan struktur yang jelas dan pengawasan ketat agar tidak menimbulkan risiko yang tidak perlu. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip keadilan, transparansi, dan kepastian hukum dalam transaksi utang, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang harus diikuti manajemen risiko yang kuat. Dalam konteks perusahaan, nilai DER yang terlalu tinggi tanpa pengelolaan yang cermat dapat mencerminkan kurangnya kehati-hatian manajemen sehingga tidak memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, ketika utang dikelola secara adil, transparan, dan bertanggung jawab, perusahaan akan lebih dipercaya dan mampu memberikan sinyal yang lebih kuat mengenai kesehatan keuangannya (Shihab, 2006).

Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa DER bukan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi harga saham perusahaan sektor kesehatan. Investor lebih menekankan aspek profitabilitas dan kinerja operasional dibandingkan struktur modal. Perusahaan tetap perlu menjaga proporsi utang dan modal sendiri secara seimbang, memastikan tata kelola yang baik, serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan utang agar tetap sesuai dengan nilai-nilai syariah dan mampu memberikan sinyal keuangan yang positif kepada investor.

4.2.3 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor kesehatan selama periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup lebar. Nilai ROA memiliki rata-rata positif, dengan nilai minimum yang mendekati nol serta nilai maksimum yang relatif tinggi, setelah dilakukan pembersihan data dengan mengeluarkan observasi ROA negatif. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor kesehatan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, meskipun tingkat efisiensi antar perusahaan masih bervariasi. Variasi ROA tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan manajerial dan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghadapi dinamika industri kesehatan.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset, maka semakin positif respons pasar yang tercermin dari peningkatan harga saham.

Secara teoritis, ROA merupakan indikator utama profitabilitas yang menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory* (Spence, 1973), tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sehat, kinerja operasional yang efisien, serta prospek usaha yang berkelanjutan. Sinyal ini menjadi sangat penting dalam pasar modal, karena investor menggunakan informasi profitabilitas sebagai dasar untuk menilai kualitas perusahaan dan potensi return investasi.

Selain itu, dalam konteks *capital structure theory*, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki kemampuan internal yang kuat dalam membiayai aktivitas operasional dan investasi tanpa ketergantungan berlebihan pada utang. Kondisi ini meningkatkan persepsi stabilitas keuangan perusahaan dan menurunkan risiko kebangkrutan, sehingga semakin memperkuat daya tarik saham perusahaan di mata investor. Dengan demikian, ROA tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi indikator kekuatan struktur keuangan perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Elfira dan Yudiantoro (2024) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada sektor perbankan, karena profitabilitas menjadi tolok ukur utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Asna dan Herlinawati (2024) juga membuktikan bahwa ROA secara signifikan meningkatkan nilai saham pada sektor properti dan real estat. Temuan ini

diperkuat oleh Susilo et al. (2022) yang secara khusus meneliti sektor kesehatan dan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian Putri et al. (2024) pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) turut menegaskan bahwa profitabilitas merupakan sinyal universal yang dihargai investor, baik pada perusahaan konvensional maupun berbasis syariah.

Fenomena lapangan selama periode 2020–2024 turut menjelaskan kuatnya pengaruh ROA terhadap harga saham sektor kesehatan. Periode ini ditandai oleh meningkatnya permintaan layanan kesehatan akibat pandemi *COVID-19* dan pascapandemi, disertai dengan peningkatan kebutuhan akan efisiensi operasional, pengelolaan biaya, serta optimalisasi aset medis dan nonmedis. Perusahaan sektor kesehatan yang mampu mengelola aset secara efisien dan tetap menghasilkan laba yang stabil memperoleh kepercayaan lebih besar dari investor. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu mengonversi aset besar yang dimiliki menjadi laba tidak mendapatkan respons positif dari pasar.

Dengan demikian, ROA menjadi indikator pembeda utama kinerja perusahaan sektor kesehatan di tengah tekanan industri dan ketidakpastian ekonomi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan sinyal paling kuat yang digunakan investor dalam mengevaluasi harga saham, dibandingkan rasio likuiditas maupun struktur utang pada sektor kesehatan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa ROA merupakan variabel fundamental paling kuat dalam mempengaruhi harga saham, terutama pada sektor kesehatan yang memerlukan efisiensi tinggi

dalam pemanfaatan aset dan teknologi medis yang mahal. Semakin besar laba yang dihasilkan dari aset, semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor, sehingga harga saham terdorong naik. Dalam perspektif Islam, konsep ROA yang mencerminkan evaluasi kinerja dan pemanfaatan aset secara efisien memiliki relevansi kuat dengan QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ [الحشر: 18-18]

Artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
QS. Al-Hasyr ayat 18

Ayat ini mengandung pesan penting tentang evaluasi, akuntabilitas, perencanaan masa depan, dan optimalisasi amal perbuatan, yang selaras dengan prinsip ROA sebagai ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menekankan bahwa setiap manusia harus menilai dan mengoreksi apa yang telah ia lakukan, memikirkan dampaknya di masa depan, dan memperbaiki kekurangan yang ada. Dalam konteks perusahaan, ROA tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan prinsip muhasabah (evaluasi diri) dan perencanaan yang baik dalam memanfaatkan aset secara produktif dan bertanggung jawab (Shihab, 2006).

Perusahaan yang mampu meningkatkan ROA berarti telah mengelola sumber daya amanah (aset) secara optimal, menghasilkan manfaat, serta memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham dan stakeholder. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa setiap amanah harus dikelola secara profesional dan tidak boleh disia-siakan. Efisiensi, ketepatan, dan produktivitas dalam mengelola aset adalah bagian dari nilai itqan (profesionalitas) yang sangat ditekankan dalam Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ROA merupakan variabel dominan yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor kesehatan. ROA bukan hanya mencerminkan efektivitas keuangan perusahaan, namun juga mengandung nilai etika dan spiritual terkait akuntabilitas dan optimalisasi amanah dalam perspektif Islam. Ketika perusahaan dapat dan mampu mengelola aset dengan baik, menghasilkan profit, dan memberikan manfaat berkelanjutan, sinyal ini akan ditangkap investor sebagai indikator positif yang mendorong meningkatnya harga saham perusahaan.

4.2.4 Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, terdapat kemampuan kolektif dalam

menjelaskan variasi harga saham perusahaan, meskipun pengaruh masing-masing variabel berbeda secara parsial.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,6761 menunjukkan bahwa sekitar 67,61% variasi harga saham perusahaan sektor kesehatan dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* yang digunakan dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelas (*explanatory power*) yang kuat dalam merepresentasikan hubungan antara indikator fundamental perusahaan dan harga saham. Sementara itu, sisanya sebesar 32,39% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi (suku bunga, inflasi, dan stabilitas ekonomi), faktor pasar (risiko sistematis dan sentimen investor), serta faktor spesifik industri kesehatan, termasuk perubahan regulasi kesehatan, perkembangan teknologi medis, kebijakan pembiayaan BPJS, dan dinamika permintaan layanan kesehatan.

Secara teoretis, pengaruh simultan CR, DER, dan ROA dapat dijelaskan melalui teori fundamental keuangan dan *signaling theory*. Ketiga variabel tersebut merepresentasikan tiga dimensi utama kinerja perusahaan, yaitu likuiditas, struktur permodalan, dan profitabilitas. Ketika ketiga indikator ini dievaluasi secara bersamaan, investor memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga sinyal yang ditangkap pasar menjadi lebih kuat dibandingkan apabila indikator tersebut dinilai secara terpisah. Dengan kata lain, kombinasi likuiditas yang memadai,

pengelolaan utang yang terkendali, dan tingkat profitabilitas yang optimal akan meningkatkan persepsi stabilitas serta daya tarik perusahaan di mata investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu. Elfira dan Yudiantoro (2024) menemukan bahwa CR, DER, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun kontribusi masing-masing variabel berbeda. Penelitian Asna dan Herlinawati (2024) juga menunjukkan bahwa kombinasi indikator fundamental memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor properti dan real estat. Temuan serupa dikemukakan oleh Laylia dan Munir (2022) pada sektor consumer goods serta Sausan et al. (2020) pada sektor properti, yang menyimpulkan bahwa variabel likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas secara bersama-sama berperan dalam membentuk harga saham. Konsistensi temuan ini menegaskan bahwa indikator fundamental tetap menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengevaluasi saham, meskipun besarnya kontribusi masing-masing indikator sangat bergantung pada karakteristik sektor industri yang diteliti.

Dalam perspektif Islam, konsep pengaruh simultan atau gabungan dari berbagai faktor ini sejalan dengan prinsip *amal jama'i* (kerja kolektif), yaitu bahwa keberhasilan dan hasil yang efektif sering kali merupakan kontribusi dari beberapa unsur yang saling mendukung Imroatus Sholiha (2019). Prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2, yang menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ

وَلَا ءَامِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ

شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٢﴾ [المائدة:2-2]

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat ini mengandung pesan bahwa sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama atau saling melengkapi akan memberikan hasil yang lebih baik daripada bekerja secara terpisah. Dalam konteks penelitian ini, CR, DER, dan ROA dapat dipahami sebagai indikator yang saling melengkapi satu sama lain dalam memberikan gambaran utuh tentang kondisi perusahaan. Likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas secara kolektif menjadi sinyal yang komprehensif bagi investor dalam menentukan harga saham.

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan suatu proses tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh kolaborasi unsur-unsur yang saling mendukung menuju tujuan yang baik. Hal ini sangat relevan dengan analisis simultan dalam penelitian keuangan, di mana

keputusan investor bukan hanya berdasarkan satu indikator, tetapi kombinasi berbagai indikator fundamental perusahaan (Shihab, 2006).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh masing-masing variabel berbeda secara parsial, namun ketika ketiganya dianalisis bersama, tercipta sinyal kolektif yang signifikan dalam menjelaskan pergerakan harga saham. Namun, nilai determinasi yang rendah harus menjadi catatan penting bahwa penelitian ini masih perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar model agar kemampuan penjelasan model menjadi lebih komprehensif pada penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan sektor kesehatan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi. Perubahan CR tidak memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi pergerakan harga saham, sehingga likuiditas perusahaan tidak secara langsung mencerminkan nilai perusahaan di mata investor pada sektor ini.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan perusahaan sektor kesehatan belum menjadi indikator dominan dalam pembentukan persepsi investor. Investor cenderung memahami bahwa penggunaan utang pada sektor kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan operasional dan investasi jangka panjang, sehingga variasi DER tidak direspons secara signifikan oleh pasar.
3. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki menjadi indikator fundamental yang paling diperhatikan oleh investor. Semakin tinggi ROA, semakin kuat sinyal positif yang ditangkap pasar mengenai efektivitas pengelolaan aset dan kinerja perusahaan, sehingga mendorong peningkatan harga saham.

4. Secara simultan, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) **berpengaruh signifikan** terhadap harga saham. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi harga saham perusahaan sektor kesehatan dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,6761, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang relatif kuat. Meskipun demikian, masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi harga saham, seperti kondisi makroekonomi, risiko pasar, sentimen investor, serta faktor spesifik industri kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung *Signaling Theory*, di mana *Return on Assets* (ROA) memberikan sinyal positif yang kuat kepada investor terkait kinerja dan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak menghasilkan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan selama periode penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat saran yang sebaiknya dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan, disarankan untuk lebih memfokuskan peningkatan kinerja keuangan pada *Return on Assets* (ROA), karena variabel ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROA yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan daya tarik saham perusahaan. Meskipun *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, perusahaan tetap perlu mengelola likuiditas dan struktur permodalan secara optimal agar tidak menimbulkan potensi risiko operasional maupun risiko keuangan di masa mendatang. Pengelolaan aset yang efisien, struktur utang yang sehat, serta transparansi laporan keuangan tetap menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan sektor kesehatan.
2. Bagi pihak akademisi, disarankan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan memperluas variabel penelitian, tidak hanya terbatas pada rasio keuangan internal perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, risiko pasar, sentimen investor, maupun faktor spesifik sektor kesehatan seperti regulasi kesehatan dan kebijakan pembiayaan BPJS. Penggunaan pendekatan metodologi yang berbeda serta periode penelitian yang lebih panjang juga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.
3. Bagi praktisi dan investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sektor kesehatan. Investor disarankan untuk lebih

menitikberatkan perhatian pada tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui ROA, karena variabel ini terbukti memberikan sinyal positif terhadap harga saham. Sementara itu, CR dan DER dapat dijadikan sebagai indikator pendukung dalam analisis keuangan, namun tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam menentukan keputusan investasi.

4. Bagi pihak regulator (Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, dan Pemerintah), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperkuat kebijakan dan regulasi terkait transparansi serta kualitas laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan. Regulator perlu memastikan bahwa informasi mengenai profitabilitas, likuiditas, dan struktur permodalan disajikan secara akurat dan mudah dipahami oleh investor guna meminimalkan *asymmetric information*. Selain itu, penyusunan pedoman atau kerangka evaluasi khusus untuk sektor kesehatan dapat dipertimbangkan mengingat karakteristik industri ini yang berbeda dengan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiandari, A. M., & Astuti, N. K. A. (2023). Influence of Current Ratio (CR), Return on Equities (RoE) and Price Earning Ratio (PER) on Share Prices: Study of Companies in Various Industrial Sectors Listed on the Stock Exchange Indonesian Effects 2018-2021. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 321–331. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.890>
- Agus Sartono. (2015). Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi. *Cetakan Keempat, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada*.
- Algifari, M. A., & Andrini, R. (2024). *Maqasid Syariah dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif dan Implementasi)*. 2(3), 95–100.
- Anwar, K. (2024). The Effect of Firm Size, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on Share Price in Food and Beverage Subsector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(10), 4007–4017. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i10.1242>
- Asna, G. I., & Herlinawati, E. (2024). Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Stock Prices of Property and Real Estate Companies on the Indonesia Stock Exchange (2018-2023). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(08), 1955–1969. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i08.1210>
- Choiruddin, M. N. (2018). Analisis Debt To Equity Ratio (Der), Return on Assets (Roa), Return on Equity (Roe), Net Profit Margin (Npm) Terhadap Stock Price (Harga Saham) Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2013-2016. *El Dinar*, 5(2), 27. <https://doi.org/10.18860/ed.v5i2.5238>
- Darmadji, Tjiptono, Fakhruddin, & Hendy. (2012). *Pasar modal di indonesia*. Salemba Empat.
- Elfira, N. E., & Yudiantoro, D. (2024). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 7(1), 751–762.
- Eugene F. Brigham, J. F. H. (2019). *Fundamentals of financial management*. 15.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Vol. 25).
- Gujarati, Porter, & Gunasekar. (2012). Basic Econometrics. *Tata McGraw-Hill Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10490-019-09672-2>
- Harahap. (2013). Pengelolaan Akuntabilitas Sektor Publik: Konsep, Praktik, Studi

Kasus, Topik Lanjutan. *Jakarta: Buletin Informasi & Teknologi*.

Harinurudin, E. (2024). the Effect of Current Ratio, Net Profit Margin, Roa, Company Age, on Profit Growth& Stock Prices During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v6i2.1114>

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press.

Husnan. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN.

Imroatus Sholiha. (2019). Bisnis dalam Pandangan Islam. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v5i2.96>

Jogianto. (2018). *Strategi Penelitian Bisnis*.

Jogiyanto. (2022). *Teori portofolio dan analisis investasi*. UGM Press.

Kasmir. (2018). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Laylia, N. ., & Munir, H. . (2022). pengaruh CR,DER, dan NPM terhadap harga saham dengan EPS sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 201–206.

Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.

Nasikin, Y., & Yuliana, I. (2022). Peran Retrun On Assets (ROA) Sebagai Variabel Mediasi Pada Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Bank BUMN Periode 2011 – 2020. *Owner*, 6(1), 400–415. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.616>

Nurwulandari, A., & Wahid, R. S. (2023). The Effect of Debt-to-Equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio, and Total Asset Turnover on Stock Price: The Intervening Effect of Intrinsic Value in Indonesia's Retail Business. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i1.630>

Putri, E. S., Usdeldi, U., & Rahma, S. (2024). the Effect of Roa, Roe, and Eps on Stock Prices of Companies Registered on Jii for the 2018-2021. *Al-Dzahab*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.32939/dhb.v5i1.3152>

Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.

Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi*. Cetakan Keempat, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Sausan, F. R., Korowajiyanti, L., & Ciptaningtias, A. F. (2020). The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(2), 103–114.
- Selvi. (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(12), 3031–5220.
- Shihab, Q. (2006). *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (P. Mizan (ed.)).
- Simangunsong, B. S., & Khoiri, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 796–803. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1478>
- Soraya, D., Purba, D., Situmorang, T., Girsang, M. J. N., Astuty, F., & Syaefudin, F. I. M. (2023). The Effect of ROA, ROE, DER, and DAR on Stock Prices. *International Journal Of Economics Social And Technology*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.59086/ijest.v2i2.279>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87.
- Subastyan, G. M. (2024). The Effect of Financial Ratios on Stock Prices. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(3), 1244–1257. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i3.1098>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Susilo, B., Digdowiseiso, K., & Alexandra, C. (2022). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN DEBT TO ASSET RATIO (DAR) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020. *How to Cite: Bambang Susilo, Kumba Digdowiseiso, Clarissa Alexandra (2022) Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Integritas Mahasiswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Ind*, 7(3), 167–186.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Yonita, V., & Aprilyanti, R. (2022). Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance Pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi Pada UKM Restoran/Rumah Makan/Kafe di Daerah Cikupa Tangerang). *ECo-Fin*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>

- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). *The cost of capital, corporation finance and the theory of investment*. American Economic Review, 48(3), 261–297.
- Myers, S. C. (1984). *The capital structure puzzle*. Journal of Finance, 39(3), 575–592.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2016). *Fundamentals of Corporate Finance* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output Eviews

Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	2.667667	1.391711	2.377286	1529.790
Median	2.015000	0.575000	0.315000	1231.000
Maximum	11.28000	12.66000	18.61000	8825.000
Minimum	0.490000	0.000000	0.001000	0.000000
Std. Dev.	1.918122	1.959414	4.232442	1456.362
Skewness	1.610501	2.803046	2.294218	2.015791
Kurtosis	6.723133	13.99740	7.501405	9.043113
Jarque-Bera	90.88716	571.3915	154.9365	197.8982
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	240.0900	125.2540	213.9557	137681.1
Sum Sq. Dev.	327.4482	341.6980	1594.308	1.89E+08
Observations	90	90	90	90

Analisis Estimasi Model

Estimasi Model *Uji Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.104111	(17,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	118.616470	17	0.0000

Estimasi Model *Uji Hausman*

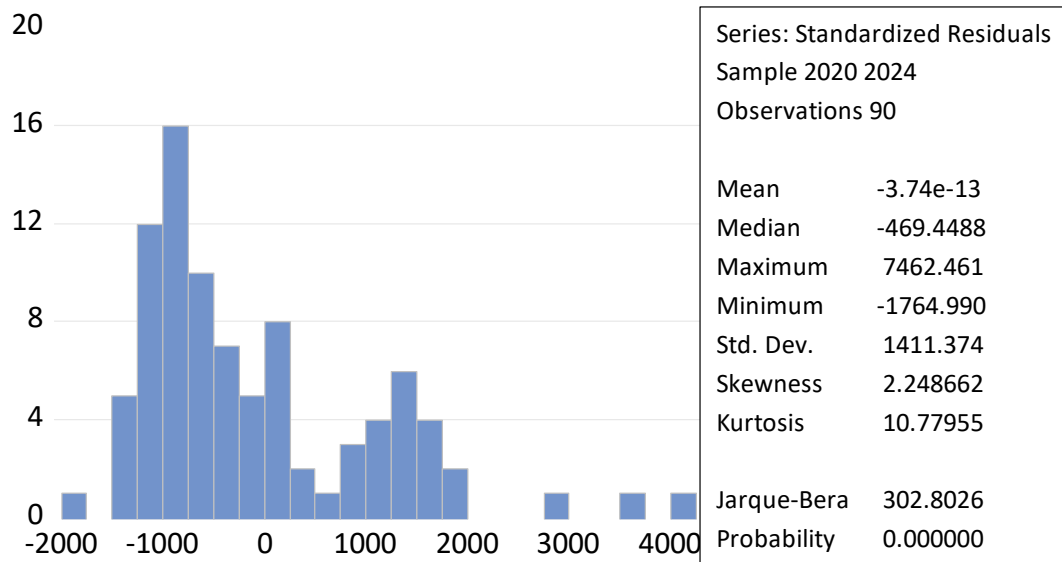
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.050466	3	0.9970

Estimasi Model *Uji Legrange-Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	79.53934 (0.0000)	1.299175 (0.2544)	80.83851 (0.0000)
Honda	8.918483 (0.0000)	-1.139814 (0.8728)	5.500350 (0.0000)
King-Wu	8.918483 (0.0000)	-1.139814 (0.8728)	2.866814 (0.0021)
Standardized Honda	9.978901 (0.0000)	-0.931710 (0.8243)	2.830564 (0.0023)
Standardized King-Wu	9.978901 (0.0000)	-0.931710 (0.8243)	0.440059 (0.3299)
Gourieroux, et al.	--	--	79.53934 (0.0000)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.3161428...	0.30580556...
X2	-0.3161428...	1	-0.2554393...
X3	0.30580556...	-0.2554393...	1

Uji Heteroskedastias

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	938.8053	268.8820	3.491514	0.0008
X1	-38.21219	60.93908	-0.627056	0.5323
X2	97.88675	51.71288	1.892889	0.0617
X3	21.70939	37.65620	0.576516	0.5658

Uji Autokorelasi

R-squared	0.748914	Mean dependent var	1529.790
Adjusted R-squared	0.676136	S.D. dependent var	1456.362
S.E. of regression	828.8023	Akaike info criterion	16.47880
Sum squared resid	47397011	Schwarz criterion	17.06209
Log likelihood	-720.5462	Hannan-Quinn criter.	16.71402
F-statistic	10.29032	Durbin-Watson stat	1.891454
Prob(F-statistic)	0.000000		

Analisis Regresi Data Panel

$$Y = 1465.30728696 - 51.1008617317 \cdot X1 + 0.164888946849 \cdot X2 + 84.3706527392 \cdot X3 + [CX=R]$$

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1414.983	323.4840	4.374197	0.0000
X1	-32.47449	86.21732	-0.376659	0.7074
X2	-6.197450	83.11445	-0.074565	0.9407
X3	88.36272	38.34123	2.304640	0.0236

Uji Simultan (F)

R-squared	0.748914	Mean dependent var	1529.790
Adjusted R-squared	0.676136	S.D. dependent var	1456.362
S.E. of regression	828.8023	Akaike info criterion	16.47880
Sum squared resid	47397011	Schwarz criterion	17.06209
Log likelihood	-720.5462	Hannan-Quinn criter.	16.71402
F-statistic	10.29032	Durbin-Watson stat	1.891454
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Koefisien Determinasi (R)

R-squared	0.748914	Mean dependent var	1529.790
Adjusted R-squared	0.676136	S.D. dependent var	1456.362
S.E. of regression	828.8023	Akaike info criterion	16.47880
Sum squared resid	47397011	Schwarz criterion	17.06209
Log likelihood	-720.5462	Hannan-Quinn criter.	16.71402
F-statistic	10.29032	Durbin-Watson stat	1.891454
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 2 Biodaya Penulis

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap	Hafidz Insanu Izza Al-Maris
Tempat, Tanggal Lahir	Blitar, 22 Maret 2004
Alamat Asal	Jl. Kurma no 25, Kepanjenkidul Kota Blitar
Alamat Domisili	Jl. Candi 6A no 34, Karangbesuki Sukun Kota Malang
Telepon/HP	081555925021
E-mail	hafidzinsanuizza@gmail.com

Pendidikan Formal

2022 – 2025	Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2020 – 2022	SMA NEGERI 4 KOTA BLITAR
2018 – 2020	SMP NEGERI 2 KOTA BLITAR
2012-2019	SD MUHAMMADIYAH 1 KOTA BLITAR

Pengalaman Organisasi

2024-2025	Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Resurgence UIN Malang
2025	Staff 1 Bidang Bendahara Umum Koperasi Mahasiswa Padang Bulan UIN Malang

Prestasi

2025	<i>1st Place Interational Business Plan Competition,</i> MICEBIS II UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
------	---

- 2025 *1st Place National Short Video Competition*, Green Finance Festival Universitas Zainul Hasan Probolinggo
- 2025 *2nd Place National Business Plan Competition*, PEKO 2025 (Pekan Koperasi Nasional) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 2025 *2nd Place National Essay Competition*, PEKO 2025 (Pekan Koperasi Nasional) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 2024 *2nd Place National Creative Journalistic Vlog*, Fikom Expo Universitas Tarumanagara Jakarta
- 2024 *3rd Place National Bussines Model Canvas Competition*, PEKO 2024(Pekan Koperasi Nasional) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 2024 *3rd Place Nasional Vidio Liputan Competition*, Festival Pers Mahasiswa Edukasi Universitas PGRI Madiun
- 2024 *3rd Place National Bussines Case Competition*, AMBITION (Attachment Bussines Case Competition National) Universitas Syiah Kuala Aceh

Publikasi

2025

Al-Maris, H. I. I., & Prajawati, M. I. (2025).

Pengaruh EPS, DER, dan ROA pada Harga Saham

Perusahaan Teknologi Indonesia Periode 2020–

2024. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan,**Bisnis dan Digital*, 2(4), 199–211.<https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i4.953>

Lampiran 3 Lembar Bukti Plagiasi

Print Bebas Plagiarisme

<https://accessfe.uin-malang.ac.id/print/plagiasi/36055/5627>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP 198710022015032004
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Hafidz Insanu Izza Al-Maris
NIM 220501110103
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul Skripsi : **PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2024**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	15%	15%	16%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Desember 2025

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 4 Lembar Bimbingan dan Konsultasi

Print Jurnal Bimbingan Skripsi

<https://accessfe.uin-malang.ac.id/print/bimbingan/2070>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220501110103
Nama : Hafidz Insanu Izza Al-Mariz
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Nora Ria Retnasih, M.E
Judul Skripsi : **PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2024**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	1 September 2025	BIMBINGAN BAB 1-3 DAN REVISI	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	8 September 2025	Revisi dan konsultasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	17 September 2025	Simulasi presentasi, tanya jawab, dan revisi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	23 September 2025	Bimbingan dan tanya jawab	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	29 September 2025	Finishing dan revisi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	6 Oktober 2025	Konsultasi bab lanjutan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	13 Oktober 2025	Konsultasi terkait bab 4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	27 Oktober 2025	Konsultasi terkait pengolahan data	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 27 Oktober 2025
Dosen Pembimbing